PAUL Z. SIMONS



ILEGALISME

KENAPA MEMBAYAR REVOLUSI, JIKA BISA DICURI?

PERPUSTAKAAN JALANAN

ILEGALISME

KENAPA MEMBAYAR REVOLUSI, JIKA BISA DICURI?

Ilegalisme muncul di akhir abad ke-19 sebagai respons terhadap kapitalisme brutal yang menghancurkan kehidupan bermakna. Beberapa anarkis bertanya: mengapa menunggu revolusi besar? Mengapa tidak hidup sesuai prinsip sekarang juga? Ilegalisme menjawab dengan radikal: ambil apa yang Anda butuhkan, hidup tanpa kompromi, ekspresikan kehendak Anda melalui aksi. Bukan egoisme naif, melainkan kerangka pemikiran yang serius tentang kebebasan individual dan pembebasan.

Buku ini melacak genealogi ilegalisme melalui tokoh-tokoh konkret: Clément Duval, Marius Jacob, dan Geng Bonnot yang melakukan serangkaian perampokan spektakuler antara 1911-1912. Paul Z. Simons menunjukkan bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan pada akhirnya mati dalam pilihan mereka untuk hidup tanpa kompromi. Pertanyaan mereka—bagaimana menjalani kebebasan dalam masyarakat yang menolak keberadaan Anda—masih mengganggu hari ini. Logika ilegalisme tetap tersembunyi dalam praktik sehari-hari: dalam pencurian pekerja dari majikan, dalam penolakan kecil untuk menerima kehidupan yang ditentukan orang lain. Buku ini mengajak Anda memahami sejarah bukan sebagai pelajaran, melainkan sebagai bukti bahwa pilihan-pilihan lain telah ada.

PERPUSTAKAAN JALANAN

~~Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Ketentuan Pidana~~ :

~~Pasal 172~~

1. ~~Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan bagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (4 dipidana dengan pidana penjara masing masin paling singkat I (satu bulan dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupah).~~
2. ~~Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).~~
3. **Abaikan, tidak ada hal seperti itu di dunia pasca konspirasi seperti ini.**

Perpus 111, 2026

Diterjemahan dari *Illegalism: Why Pay for a Revolution on the Installment Plan…When You Can Steal One?*, yang diadopsi dari *theanarchistlibrary.org*

Penulis : Paul Z. Simons
Penerjemah : Jaek Wakwaw
Penyunting : Perpus 111

Dipublikasikan : **Perpus 111**
Instagram : @perpus111
Surel : perpus111@proton.me

Produksi Pertama, 27 April 2026| Format A5

Fuck ISBN

Hak cipta bebas dan merdeka, tidak ada aturan dan anjuran yang mengucilkan setiap individu ataupun kolektif untuk menyiarkan, memamerkan, mengambil, membajak, mengutip, menggandakan maupun mengedarkan sebagian isi atau keseluruhan dari isi buku, bahkan bahan bacaan apapun!

Mengenang Paul Z. Simon Seorang Anarkis, Penulis, dan Pemberontak yang Teguh – **CrimethInc**

Dengan berat hati kami mengumumkan meninggalnya Paul Z. Simons, seorang anarkis, jurnalis, dan penulis yang telah lama berkecimpung di dunia anarkis tepat tanggal 30 Maret 2018. Paul adalah seorang penulis anarkis dengan semangat yang ceria, kecintaan yang tak kenal kompromi terhadap kehidupan, dan kebencian yang sama tak kenal kompromi terhadap otoritas—baik dari kanan maupun kiri. Kami menghargai kenangan kami tentang Paul. Kehadirannya akan sangat dirindukan.

Dikenang oleh putri sulungnya sebagai "seorang penulis, penjelajah, idealis, dan anarkis yang sangat cerdas dan berapi-api," Paul berpartisipasi dalam beberapa pemikiran dan tindakan paling inspiratif selama empat puluh tahun terakhir. Kami tidak memiliki kemampuan untuk menuliskan eulogi yang layak untuknya, tetapi kami berharap orang lain akan melakukannya, dan sekarang karena ia tidak lagi dapat berbicara kepada Anda sendiri, kami mendesak Anda untuk membaca materi yang ditinggalkannya.

Paul menulis dengan sangat fasih dan berpengetahuan luas tentang segala hal, mulai dari teater hingga strategi pemberontakan, dari drama hingga halusinogen. Tulisan sejarahnya mencakup berbagai hal, dari pemberontakan anti-rasis John Brown hingga Revolusi Inggris tahun 1645, semuanya dari perspektif pemberontakan. Ia melaporkan langsung dari garis depan kerusuhan di Athena, Yunani, pemberontakan di Prancis, dan reaksi di Brasil, tanpa pernah ragu untuk mempertaruhkan dirinya sendiri atau memulai petualangan romantis dalam mengejar cita-cita dan keinginannya.

Meskipun menganut paham ilegalisme dan konfrontasi terbuka dengan negara tidak hanya di masa mudanya tetapi juga sepanjang hidupnya, Paul tetap berhasil tetap bebas, menunjukkan betapa banyak hal yang mungkin terjadi meskipun menghadapi berbagai kekuatan penindas yang melestarikan tatanan. Dalam pemberontakannya seumur hidup, ia memberikan contoh bagi kaum muda yang juga ingin mencapai usia 57 tahun tanpa mengurangi antusiasme mereka terhadap kebebasan.

Menjelang awal tahun 1990-an, dalam sebuah artikel berjudul "*Perang Sosial*" di publikasi New York, Black Eye, Paul menulis:

> *Satu-satunya tugas yang muncul sekarang adalah pemberontakan sosial, penguraian konsensus berabad-abad yang didasarkan pada paksaan… menghancurkan kontrak sosial dan penghancuran bangunan kapital.*

Lebih dari seperempat abad kemudian, ketika beberapa kami bertemu dengannya di Oakland setelah kepulangannya dari perang saudara Suriah di Rojava, Paul tidak kehilangan sedikit pun semangat dan tekadnya yang membara. Dia menyambut dengan hangat, dengan senang hati berbagi pengalaman, persahabatan, dan sumber dayanya. Paul menerbitkan buku "Rojava: Demokrasi dan Komune" bersama mereka tentang pengalamannya mengunjungi Rojava dan berpartisipasi dalam dialog yang menghasilkan buku, "Dari Demokrasi Menuju Kebebasan". Buku tersebut bersumber dari pemikiran yang jauh lebih tua daripada kami, yang telah diikuti Paul bertahun-tahun sebelum kami bergabung.

Sebagai salah satu peserta dalam generasi anarkis sebelum generasi kita, Paul adalah gudang pengetahuan sejarah yang jarang diwariskan dengan baik dalam gerakan anarkis berbahasa Inggris. Desember lalu, misalnya, Paul menerbitkan *Waging the War on Christmas: King Mob and the Battle of Selfridges*, yang menceritakan petualangan para pemberontak anti-otoritarian di Inggris tahun 1960-an. Sungguh tragis bahwa ia tidak dapat mewariskan lebih banyak kepada kita sebelum meninggal dunia.

Pengantar Penerjemah

Ilegalisme muncul di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terutama di Prancis, Belgia, Swiss, dan Italia, bukan kebetulan melainkan respons terhadap kondisi konkret: *kapitalisme yang brutal menghancurkan kehidupan tradisional, pekerjaan menjadi tanpa makna, dan negara merespons setiap gerakan kritis dengan represi*. Dalam konteks ini, beberapa anarkis mulai bertanya: *mengapa menunggu revolusi besar yang mungkin tidak pernah tiba? Mengapa tidak hidup sesuai prinsip sekarang juga? Ilegalisme adalah jawaban radikal untuk pertanyaan itu*.

Berbeda dengan narasi populer tentang anarkisme sebagai kekerasan acak, ilegalisme menghadirkan kerangka pemikiran yang serius tentang hubungan antara aksi kriminal, kehidupan individual, dan pembebasan. Di jantungnya adalah pembacaan ulang Max Stirner, yang menempatkan individu dengan kebutuhan material konkretnya di pusat—abaikan negara, moralitas, hukum, dan mulai dari tempat Anda berdiri. Namun ilegalisme bukan egoisme buta. Para praktisinya mengembangkan etika mereka sendiri: *Mencuri dari bankir, majikan, hakim, prajurit—bukan dari pekerja atau seniman*. Ada logika di sini, bahkan dalam penolakan total terhadap moralitas yang dijual oleh sistem.

Ilegalisme memecah anarkisme itu sendiri: *apakah tujuan Anda adalah mengorganisir jutaan orang untuk revolusi sosial total, atau menciptakan celah-celah di mana individu bisa hidup dengan cara yang berbeda, di sini dan sekarang?* Pertanyaan ini menunjukkan ketegangan fundamental antara visi kolektif dan afirmasi individualitas yang menghidupi *utopia* [1] anarkisme.

[1] Utopia adalah "khayalan" atau cermin ideal yang sengaja diciptakan untuk menelanjangi keburukan sistem saat ini. Ia memberikan standar

Anarkis-komunis dan sindikalis merasa ilegalisme mengalihkan fokus dari tujuan kolekektifitas untuk mengorganisir massa. Kibalchich sendiri, dalam membela para perampok, mengakui bahwa *ilegalisme bukanlah strategi pendidikan massa—itu adalah ekspresi kehendak untuk hidup di luar moralitas mainstream.* Buku ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini tidak pernah benar-benar terjawab pada era itu, dan masih bergema hari ini dalam setiap perdebatan tentang taktik dan strategi dalam gerakan sosial.

Karya Paul Z. Simons ini melacak genealogi ilegalisme melalui tokoh-tokoh konkret: Clément Duval yang mencuri untuk hidup dan menulis tentang kebebasan dari penjara, Marius Jacob dengan "pekerja malam"-nya yang mengembangkan etika pencurian mereka sendiri, dan kulminasi dalam Geng Bonnot dengan aksi spektakuler mereka antara 1911-1912, yang semuanya saling terhubung dengan anarkis internasional.

Simons menunjukkan bagaimana mereka berpikir secara strategis tentang target, teknologi, adaptasi taktis—ini adalah studi tentang aksi nyata, bukan teori. Ketika mereka akhirnya ditangkap atau terbunuh dalam pertempuran brutal dengan polisi, itu adalah konsekuensi logis dari pilihan mereka untuk hidup tanpa kompromi.

Buku ini bukan sekadar sejarah. Pertanyaan ilegalisme—*bagaimana menjalani kebebasan dalam masyarakat yang menolak keberadaan Anda*—masih mengganggu hari ini. Dan logikanya tetap tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari: pencurian pekerja dari perusahaan adalah salah satu "kerugian" terbesar dalam bisnis modern, bukti bahwa ilegalisme rakyat belum mati, hanya tersembunyi.

---

kesempurnaan (seperti keadilan total) yang tidak ada di dunia nyata agar kita sadar akan apa yang perlu diperbaiki.

Struktur Isian

1. **Mengenang Paul Z. Simon** 5
2. **Pengantar Penerjemah** 7
3. **Struktur Isian** 9
4. **Clément Duval: Dari Perang ke Kejahatan ke Devil's Island ke New York** 14
5. **Para Pekerja Malam** 177
6. **Toccata dan Fugue dalam Dinamit, Belati, serta Pistol** 23
7. **Pertemuan Disharmonic** 28
8. **Permulaan: Membentuk Geng – Bonnot** 33
9. **Bagian Teka-Teki Terakhir – Bonnot** 38
10. **Ledakan Kolektif: Segenggam Peluru** 42
11. **Episode Terakhir Geng: Untuk Beberapa Peluru Lagi** 61
12. **Kata-kata Penutup** 70

Pada kenyataannya, tidaklah mutlak untuk dirimu menjadi seorang anarkis untuk tergoda oleh kehancuran-kehancuran yang akan datang. Mereka yang tenggelam dalam kedalaman paling intim keberadaan terus dicambuk oleh masyarakat, keberadaan mereka secara instingtif dan naluriah menginginkan pembalasan. Kebanyakan lembaga dari dunia lama ditandai dengan takdir yang fatal – Negara, gereja, kapitalisme, dll. sudah ditakdirkan untuk hancur/runtuh. Mereka yang berafiliasi dengan rencana ini tidak perlu berharap pada masa depan yang lebih baik dan jauh; mereka mengetahui cara pasti untuk merebut kebahagiaan dengan segera: Hancurkan dengan penuh gairah!
-Zo d'Axa
Hancurkan dengan penuh gairah!

Selama aku menjelajahi dunia ini,
aku telah melihat banyak orang aneh,
beberapa akan merampokmu dengan pistol
dan beberapa dengan pulpen.
Tetapi selama kau berkelana di dunia ini,
selama kau mengembara di dunia ini,
kau tak akan pernah melihat penjahat
mengusir sebuah keluarga dari rumah mereka.

-Woody Guthrie
Pretty Boy Floyd

Illegalisme: Penerimaan terang-terangan atas aksi kriminal sebagai ekspresi anarkisme, terutama dalam tradisi anarkisme individualis

Munculnya kecenderungan ilegalisme dalam tiga dekade terakhir abad kesembilan belas dan dua dekade pertama abad

kedua puluh, terutama di Prancis, Swiss, Belgia, dan Italia, terbukti menjadi noda gelap yang kontroversial dan tampaknya tak terbela lagi pada jiwa Anarki bagi banyak pengikutnya dari *kelas pekerja*[2]. Seperti teroris, pembunuh, dan perampok—para ilegalis menampilkan kepada dunia, pemandangan moralitas sosial yang terbalik, dikosongkan, dan dihancurkan. Bagi para ilegalis, kejahatan adalah aktivitas ekonomi yang diterima, dan sekaligus menjadi jantung dalam jiwa pemberontakan sosial, negasi dan negasi dari negasi.

Masuk ke lingkungan ilegalis menandakan komitmen yang mencakup pengutukan terhadap semua hukum, semua moralitas, penolakan terhadap kebajikan dan keburukan. Hal itu menciptakan ranah aktivitas yang, menurut definisinya, berada di luar jangkauan semua lembaga sosial dan hubungan yang diterima—lanskap ilegalis adalah tempat di mana *insureksi*[3] telah diperjuangkan dan dimenangkan.

Kaum ilegalis mungkin merupakan kaum anarkis yang paling individualis, sekaligus mempertahankan ikatan asosiasi dan komunikasi terkuat—ikatan yang dibutuhkan oleh aktivitas sosial kejahatan sebagai insureksi. Lingkungan ilegalis juga menerangi aspek tunggal utopia, khususnya bahwa ketika masyarakat anarkis terwujud, hal itu tidak akan terjadi sebagai hasil dari semacam keinginan *esoteris* [4] untuk kebebasan, atau *demiurge erotis Freudian* [5], juga bukan sebagai hasil dan penjumlahan dari

[2] Bakunin mendefinisikan kelas pekerja secara luas sebagai "massa rakyat" yang mencakup buruh perkotaan, petani, hingga kelompok yang terpinggirkan (lumpenproletariat).

[3] Bonanno mendefinisikan insureksi sebagai logika penyerangan berkelanjutan terhadap simbol-kapitalisme dan negara.

[4] Esoteris adalah cara penyampaian ilmu yang hanya ditujukan bagi kalangan internal atau murid-murid pilihan. Tujuannya adalah memisahkan pengetahuan teknis yang mendalam dari konsumsi publik yang lebih umum (Aristoteles & Plato).

[5] "Demiurge Erotis Freudian" dalam dunia filsafat maksudnya adalah hasrat batin manusia (Libido) yang tidak lagi dipandang sebagai nafsu

persamaan ekonomi yang rumit, melainkan utopia akan muncul sebagai fungsi kebutuhan, sesederhana sarapan dan sepasti panasnya musim panas.

Sama seperti kaum ilegalis yang beralih ke kejahatan untuk bertahan hidup dan bersuara, demikian pula masyarakat akan beralih ke utopia untuk bertahan hidup... dan bersuara. Tentu saja, aksi dan teori ilegalis memicu kontroversi, bahkan penjahat biasa pun tidak akan membenarkan kejahatan secara terbuka, dan *Kaum Kiri*[6], yang selalu mengklaim monopoli atas moralitas, sama marahnya dengan para politisi dan pers masyarakat dominan ketika kaum anarkis mulai membobol brankas dan menembak teller bank.

Sejarah anarkisme memberikan contoh nyata kemunafikan teoretis; Tentu saja, kaum sindikalis—dengan impian organisasi ekonomi berbasis serikat pekerja industri besar—bukanlah penggemar berat kaum ilegalis.

Para anarko-komunis yang telah menyaksikan kecenderungan mereka kehilangan pengikut ke berbagai partai komunis di satu sisi dan kaum sindikalis di sisi lain, tidak berada dalam posisi untuk menanggapi di tingkat mana pun, meskipun Jean Grave, di antara yang lain, akan mengembangkan kritik liberal yang berapi-api terhadap seluruh situasi tersebut.

Kontroversi yang sangat mirip muncul dua dekade lalu ketika Murray Bookchin dan para pengikut "anarkis sosial"-nya mulai menyerang "anarkis gaya hidup" karena tidak tertarik untuk mengorganisir massa demi revolusi sosial, atau bahkan acara piknik Ekologi Sosial mereka di akhir Juli. Meskipun Bookchin

rendah, melainkan sebagai kekuatan kreatif utama yang membentuk, membangun, dan memberi makna pada realitas dunia.

[6] Kaum kiri adalah kelompok yang gagal membebaskan manusia karena mereka masih menggunakan cara-cara yang sama dengan sistem otoriter yang mereka lawan, dengan dogma, moralitas kaku, dan organisasi formal (seperti partai atau serikat besar) yang justru mengekang kebebasan kreatif individu, meski bertujuan revolusi.

jelas merasa ini adalah kontroversi baru dalam anarkisme, ocehannya (dan ocehan kami) memiliki semua ciri-ciri perang suku antara sindikalis dan ilegalis yang terjadi sekitar tahun 1910.

Terakhir, okupasi atau pendudukan tahun 2011 dan argumen yang diajukan untuk dan menentang kekerasan dalam Sidang Umum, sebagaimana dilaporkan media non-arus utama, juga tampak seperti pengulangan kontroversi ilegalisme yang terjadi seabad yang lalu di Prancis.

Namun, ilegalis mencemari anarki lebih dalam daripada sekadar konstruksi ekonomi atau politik - termasuk perjuangan kelas, nilai surplus, atau analisis postmodern yang dibuat dengan krayon.

Tentu saja, akar-akar ilegalisme menembus lebih dalam daripada yang ingin diakui oleh sebagian besar anarkis, dan akar-akar tersebut tidak hanya terkubur dalam kekacauan konseptual yang menjadi fondasi teori anarkis, tetapi juga hadir dan bergema di setiap manifestasi historis anarki atau anarkisme.

> Maka suatu hari di era pasca-anarki, seorang balita yang berpegangan erat pada kursi untuk menjaga keseimbangan mungkin bertanya kepada orang tuanya, *"Apakah Ibu juga seorang anarkis?"*
>
> Alasannya sederhana: anak itu sudah tahu bahwa ibunya adalah seorang imigran ilegal.

Clément Duval: Dari Perang ke Kejahatan ke Devil's Island ke New York

Tokoh ilegalis pertama, dan orang yang memberikan argumen intelektual awal bahwa anarkis adalah penjahat, adalah Clément Duval. Ia pernah bertugas sebagai prajurit garis depan selama Perang Prancis-Prusia dan meskipun tidak jelas apakah ia akhirnya berpartisipasi dalam *Komune Paris*[7], ia terluka parah oleh peluru mortir Prusia dan kemudian tertular cacar saat masa pemulihan. Ia menghabiskan 10 tahun dalam hidupnya untuk pemulihan, termasuk empat tahun di rumah sakit.

Setelah dibebaskan, ia pada dasarnya tidak dapat dipekerjakan, karena tidak memiliki keterampilan selain menjadi tentara dan memiliki banyak tantangan fisik, sehingga ia memutuskan untuk menjadi pencuri. Ia juga kemudian bergabung dengan kaum anarkis legendaris *Panther of the Batignolles*, salah satu dari banyak *afinitas*[8] Paris kontemporer pada era itu .yang terkenal karena ide-ide ekstrem dan aksi jalanan mereka yang bertujuan membahayakan polisi dan melanggar hukum, daripada sekedar memprotes terhadap penghinaan apa pun yang dirasakan terhadap kaum anarkis.

Afinitas Black Panther juga berfungsi sebagai konspirasi kriminal, dan aksi ilegal mereka yang sesekali terjadi akan mendorong Duval semakin jauh ke dalam lingkungan tersebut. Namun, Duval adalah seorang kriminal yang cukup biasa-biasa saja; tak lama setelah bergabung dengan Black Panther, ia

[7] Komune Paris didefinisikan secara historis dan politis sebagai pemerintahan buruh pertama di dunia. Meski hanya bertahan selama 72 hari (Maret–Mei 1871), peristiwa ini menjadi simbol global bagi gerakan sosialis, anarkis, dan marxis.

[8] Afinitas merujuk pada konsep "kedekatan" atau hubungan sukarela yang didasarkan pada kepercayaan, tujuan, dan nilai-nilai yang sama.

ditangkap karena mencuri 80 franc dan menghabiskan satu tahun di penjara. Kemudian pada tanggal 25 Oktober 1886, Duval membobol rumah seorang sosialita, mencuri 15.000 franc, dan membakar rumah tersebut—baik tidak sengaja maupun sengaja, pengakuannya tidak menjelaskannya.

Dia ditangkap dua minggu kemudian saat mencoba menjual sebagian barang hasil pencurian.

Dongen tentang para ilegalis bermula dari penangkapannya mereka, karena ketika polisi Rossignol mencoba menangkap Duval, Duval mengeluarkan belati dari mantelnya dan menusuknya berulang kali.

Meskipun Rossignol selamat dari luka-lukanya, citra seorang penjahat yang ditangkap dan melawan petugas penegak hukum di tengah penangkapan merupakan tambahan dalam sejarah kejahatan yang hanya bisa dibuat oleh seorang ilegalis. Persidangannya mendapat dukungan besar dari semua segmen kalangan anarkis dan berakhir dengan kekacauan ketika ia diseret keluar dari pengadilan sambil menayangkan slogan, *"Hidup Anarki!"*

Dia juga mengirimkan sebuah artikel ke surat kabar anarkis *La Révolte* yang berisi kalimat-kalimat berikut,

> *Pencurian hanya ada melalui eksploitasi manusia oleh manusia... ketika masyarakat menolak hakmu untuk hidup, kamu harus mengambilnya... polisi menangkapku atas nama hukum, aku memukulnya atas nama kebebasan.*

Duval dijatuhi hukuman "*guillotine kering*[9]" di Pulau Setan, dan setelah 20 kali percobaan yang gagal, akhirnya ia berhasil

[9] Guillotine Kering adalah system hukuman dengan pembuangan yang dirancang agar alam dan isolasi melakukan tugas eksekutor, memastikan narapidana tidak pernah kembali ke masyarakat tanpa perlu melakukan eksekusi mati secara resmi.

melarikan diri pada bulan April 1901 dan menjalani sisa hidupnya di Kota New York.

Memoarnya diterbitkan pada tahun 1929, dan baru-baru ini diterbitkan ulang (Outrage: *An Anarchist Memoir of the Penal Colony*, diterjemahkan oleh Michael Shreve, PM Press, 2012).

Sampai akhir hidupnya Duval tidak pernah melepaskan atau menarik kembali dari jalan hidupnya sebagai seorang anarkis dan kriminal.

Para Pekerja Malam

Keterlibatan kedua kaum anarkis dalam dunia kriminal disebabkan oleh satu orang, *Marius Jacob*, yang tampaknya tidak mampu beradaptasi dengan dunia.

Awalnya, ia adalah seorang pelaut amatir yang sedang berlayar ke Sydney, Australia. Namun, di suatu waktu ia melarikan diri dari kapal dan mencoba berbagai pekerjaan lain, termasuk menjadi bajak laut, tetapi ia merasa pekerjaan itu terlalu kejam baginya.

Setelah kembali ke Prancis, ia menekuni tipografi dan aktivitas anarkis militan yang berakhir dengan penangkapannya karena membawa paket berisi bahan peledak setelah serangkaian pencurian kecil. Menyadari kekalahannya, Jacob tidak pernah mencari pekerjaan yang sah lagi, melainkan membentuk afinitas dari *kamerad*[10] anarkis-nya yang juga terasing dari dunia kerja dan membentuk afinitas yang mereka sebut "Pekerja malam (*Workers of the night*)".

Ia menggunakan istilah "ilegalisme pasifis" untuk menggambarkan aliran baru dalam aktivitas anarkis kontemporer saat itu. Jacob dan afinitasnya mengembangkan pedoman aksi yang sederhana namun ampuh: *seseorang tidak membunuh kecuali untuk melindungi hidup dan kebebasannya dari polisi, seseorang hanya mencuri dari parasit sosial seperti bankir, bos, hakim, tentara, pendeta, dan bukan dari anggota masyarakat yang berguna seperti dokter, seniman, atau arsitek.*

Terakhir, sebagian dari hasil penjualan akan disumbangkan untuk tujuan anarkis sesuai dengan selera dan pilihan individual mereka. Jacob dan gengnya terbukti sebagai pencuri yang handal dan sukses.

[10] Kamerad adalah definisi dari hubungan yang didasarkan pada kesetaraan total, di mana tidak ada atasan maupun bawahan, melainkan sekutu yang memiliki visi politik dan perjuangan yang sama.

Salah satu dari sekian banyak trik yang mereka gunakan adalah menembus apartemen target dari apartemen di atasnya.

Untuk mempermudah hal ini, sebuah lubang kecil dibor menembus lantai apartemen atas dan masuk ke langit-langit apartemen bawah. Sebuah payung tertutup dimasukkan melalui lubang tersebut dan dibuka untuk mengumpulkan puing-puing dan meredam suara bising yang akan terdengar di apartemen yang akan dibobol.

Dari tahun 1900 hingga 1903, Jacob dan afinitas kecilnya yang terdiri dari dua hingga empat pencuri melakukan setidaknya 150 aksi pencurian di seluruh Prancis, termasuk pembobolan dan penguburan di Katedral Tours serta penjarahan rumah seorang Laksamana di Cherbourg.

Kemudian pada bulan April 1903, seluruh usaha itu gagal karena terbunuhnya seorang petugas polisi di Abbeville selama pelarian. Jacob dan para sekutunya akhirnya ditangkap dan diadili dua tahun kemudian di Amiens. Para anarkis berbondong-bondong ke kota itu untuk mendukungnya, dan meskipun pembelaan hukumnya jauh dari memuaskan, ia terhindar dari hukuman guillotine dan dijatuhi hukuman kerja paksa seumur hidup di Cayenne.

Setelah 17 kali mencoba melarikan diri, ia akhirnya dibebaskan dan kembali ke Prancis, meskipun ia tidak bahagia di Paris dan pindah ke Lembah Loire di mana ia menghabiskan sisa hidupnya.

Ia akhirnya menikah lagi (istrinya meninggal saat ia berada di bagne, Gulag Prancis) dan menjalani kehidupan sebagai pedagang keliling. Meskipun demikian, aktivitas anarkisnya tidak pernah mereda. Ia pergi ke Barcelona pada tahun 1936 untuk menjadi sukarelawan bagi milisi CNT/FAI, tetapi yakin bahwa komunis dan republikan akan memenangkan pertempuran itu, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke Prancis.

Selama pendudukan Nazi, ia berpartisipasi dalam regu sabotase *Maquis* (sebagian besar ekspatriat Spanyol seperti Sabate, yang menentang fasisme Spanyol dan Jerman), terutama sebagai

pengelola *safe house*[11] dan penyedia makanan serta bantuan bagi para gerilyawan.

Jacob melakukan bunuh diri dengan overdosis morfin pada tanggal 28 Agustus 1954.

Bunuh dirinya bukanlah sebuah penyerahan diri, melainkan ia menulis bahwa *itu adalah hasil dari penerimaannya yang tenang atas ketidakmauannya untuk melawan kerasnya usia tua.*

Di tahun-tahun terakhir hidupnya, Jacob mengembangkan sikap yang campur aduk terhadap ilegalisme, sebagian didasarkan pada daya tarik lama anarkisme pekerja proletar:

> *Saya rasa ilegalisme tidak dapat membebaskan individu dalam masyarakat saat ini. Jika ia berhasil membebaskan diri dari beberapa batasan dengan cara ini, sifat perjuangan yang tidak setara akan menciptakan batasan lain yang bahkan lebih buruk dan, pada akhirnya, akan mengakhiri dengan hilangnya kebebasan, atau bahkan nyawanya.*
>
> *Pada dasarnya, ilegalisme, yang dianggap sebagai insureksi, lebih merupakan masalah temperamen daripada doktrin. Inilah sebabnya hal itu tidak dapat memberikan dampak pendidikan pada massa pekerja secara keseluruhan. Yang saya maksud adalah efektifitas pendidikan yang bermakna dan transformatif.*

Anehnya, pernyataan ini akan diterima oleh Bonnot, Garnier, dan para ilegalis lainnya sebagai sesuatu yang akurat – mereka sama sekali tidak tertarik pada propaganda melalui perbuatan, melainkan yakin bahwa aksi itu sendiri—perampokan, pembunuhan—adalah bentuk insureksi.

[11] safehouse adalah zona netral rahasia di mana seorang buronan bisa berhenti menjadi target untuk sementara waktu dan kembali menjadi manusia biasa sebelum langkah pelarian berikutnya diambil.

Intinya bukanlah mendidik massa menuju revolusi sosial, tetapi mewujudkan insureksi mereka di sini, sekarang, dan hanya untuk kepentingan individualitas, atau mungkin untuk afinitas para egois di sekelilingnya. Biarlah itu menjadi masalah.

Baik Jacob maupun Duval pada akhirnya harus dianggap sebagai embrio ilegalisme, masing-masing melihat usaha kriminal mereka dalam kerangka konseptual propaganda perbuatan, dan sebagai apa yang disebut *'reprise individuelle'*—pengambilan balik individual dari apa yang telah dirampas.

Aksi itu dibenarkan dalam alam moral yang berusaha membalikkan kode moral dominan, tetapi tetap mengakui dan menerima masyarakat dan kelemahannya sebagai target yang pantas diserang—sesuatu yang secara konseptual harus dihancurkan dan diubah, ditargetkan dengan cara negatif/destruktif.

Namun, kaum ilegalis lebih tertarik hidup dalam insureksi daripada menuju revolusi sosial.

Jika diberi kesempatan, mereka hanya akan menyelamatkan sedikit sekali dari masyarakat dominan, dan tentu saja tidak akan menggunakannya sebagai paradigma negatif untuk merancang komunitas anarkis. Ini merupakan kelemahan konseptual terbesar dari anarkisme pekerja — ketidakmampuan untuk mengakui apa yang tidak boleh ditiru dari masyarakat dominan.

Dalam hal ini, ilegalis awal berbeda dari para ilegalis murni seperti Bonnot: mereka masih mempertahankan beberapa koneksi dengan anarkisme berbasis massa, meskipun lingkungan individualis memunculkan Bonnot dan lainnya.

Hal ini paling jelas terlihat dari aksi Jacob yang menginvestasikan hasil kejahatannya ke berbagai surat kabar dan proyek anarkis, serta fakta bahwa donasi semacam itu merupakan bagian yang diharapkan dari etika geng tersebut. Kedua pria itu memandang kejahatan mereka sebagai sarana untuk mencapai

tujuan, sebagai cara untuk membayar sewa sekaligus mempercepat revolusi sosial dengan mendukung tujuan-tujuan anarkis.

Hal ini juga mengingatkan kita pada Durruti, Ascaso, dan Oliver yang, selama periode "*pistolero*[12]" mereka, jelas lebih dekat dengan Jacob, Duval, atau bahkan Nobiling, daripada dengan, misalnya, Kropotkin.

Namun dalam kasus mereka, pembunuhan dan perampokan tersebut, antara lain, merupakan cara untuk mendukung CNT, dan kemudian FAI, dan karenanya hanya sedikit diwarnai dengan ide-ide anarkis individualis.

Kesuksesan *La Revista Blanca*[13], dan popularitas para editornya, Federic Montseny[14] dan ayahnya Joan (Federico Urales), akan meninggalkan jejak individualis yang mendalam pada seluruh gerakan anarkis Spanyol, termasuk CNT yang beraliran sindikalis.

Mengingat represi yang terjadi di Spanyol selama periode ketika aksi-aksi tersebut berlangsung, baik kriminal maupun bukan,

[12] Periode Pistolero (atau dikenal sebagai Pistolerismo) merujuk pada masa kekerasan politik ekstrem di Spanyol, khususnya di Barcelona, antara tahun 1917 hingga 1923. Merupakan masa di mana "aksi langsung" berubah menjadi perang jalanan yang brutal antara kelas pekerja dan penguasa.

[13] La Revista Blanca adalah majalah anarkis Spanyol yang sangat berpengaruh dan menjadi pusat intelektual bagi gerakan kebebasan (libertarian) di awal abad ke-20, diklaim sebagai laboratorium ideologi yang menjembatani pemikiran intelektual tinggi dengan gerakan rakyat, serta menjadi wadah bagi transformasi budaya menuju masyarakat yang lebih bebas.

[14] Federica Montseny adalah seorang intelektual anarkis, penulis, dan menteri wanita pertama di Spanyol yang menjadi simbol pertentangan antara idealisme murni dengan realitas politik, ia dipandang setara dengan tokoh besar seperti Peter Kropotkin. Ia mendefinisikan pergerakan buruh Spanyol bukan sekadar tentang upah, melainkan tentang jalur prinsipil menuju kebebasan individu melalui penguasaan pengetahuan dan pendidikan rasional.

"kekerasan" mereka secara politis konsisten dan meskipun bukan ilegal, tetap layak dikenang dengan baik.

Terakhir, perlu dicatat bahwa kaum Marxis dan sindikalis yang menarik garis tegas dan jelas antara kejahatan dan kelas pekerja melakukannya meskipun batas antara kejahatan dan pekerjaan sebenarnya sangat cair, sehingga individu sering berpindah di antara kedua peran tersebut.

Hal tersebut dijelaskan oleh Victor Kibalchich secara gamblang, yang kemudian lebih banyak dibahas mengenai perannya di Paris pada awal tahun 1900-an,

> *Salah satu ciri khas kelas pekerja Paris pada waktu itu adalah klaim mereka dengan kaum rendahan, yaitu dengan dunia luas kaum lumpenproletariat: orang-orang tidak terorganisir, dekaden, sengsara — dunia yang penuh ambiguitas.*
>
> *Hanya ada sedikit perbedaan mendasar antara pekerja muda atau pengrajin di kawasan lama pusat kota dan para mucikari di gang-gang lingkungan Halles.*
>
> *Sopir dan mekanik yang cukup cerdas itu, pada umumnya, mencuri apa pun yang bisa mereka dapatkan dari para bos, karena semangat kelas dan karena mereka menganggap diri mereka 'bebas' dari prasangka moral.*

Demikian pula, sebagian besar "kerugian" akibat pencurian di bisnis saat ini bukan disebabkan oleh pelanggan, melainkan oleh karyawan yang cukup sadar untuk mengisi ransel mereka dengan inventaris toko dan perlengkapan kantor sebagai kompensasi atas kerja keras mereka.

Toccata dan Fugue dalam Dinamit, Belati, serta Pistol

Bersamaan dengan perpaduan anarkisme dan kejahatan, terjadi gelombang pembunuhan dan pengeboman di seluruh Eropa yang dilakukan oleh kaum anarkis. Serangan awal kampanye pembunuhan dimulai pada tahun 1878, tahun yang menjadi titik balik bagi gerakan anarkis. Emil Max Hödel mencoba mengakhiri hidup Kaisar Wilhelm I pada tanggal 11 Mei 1878 dengan pistol. Ketika tembakan pertama meleset, ia menyeberang jalan untuk mencoba lagi, tetapi ditangkap dalam proses tersebut.

Kurang dari sebulan kemudian, anarkis Dr. Karl Nobling kembali mencoba menyerang Wilhelm I, lagi-lagi dengan pistol. Karena tembakannya lebih tepat, ia melukai raja yang sudah tua itu tetapi tidak membunuhnya. Nobling kemudian menembak dirinya sendiri di kepala, dan meninggal karena luka-lukanya beberapa minggu kemudian.

Sementara Hödel diadili dan kemudian dipenggal kepalanya pada tanggal 16 Agustus 1878.

Pada tanggal 17 November 1878, seorang anarkis bernama Giovanni Passannante menyerang raja Italia, Umberto I, saat ia melakukan kunjungan ke seluruh negeri, didampingi oleh Ratu Margherita dan Perdana Menteri, Benedetto Cairoli.

Dengan mengacungkan belati, ia mencoba menikam raja yang menangkis serangan itu dengan tebasan pedang. Raja selamat, tetapi Cairoli, mantan perwira Garibaldi dan pengkhianat sejati rakyat, terluka parah dan pensiun, untuk sementara waktu, dari kehidupan publik.

Passannante diadili dan dijatuhi hukuman mati, meskipun hukuman itu secara jelas diperuntukkan bagi pelaku pembunuhan raja yang berhasil. Umberto meringankan hukumannya menjadi

penjara seumur hidup di sel yang tingginya hanya 1,4 meter, tanpa sanitasi dan mengenakan rantai seberat tiga puluh pon. Passannante kemudian meninggal di rumah sakit jiwa akibat perlakuan yang diterimanya selama bertahun-tahun di neraka itu.

Kaum anarkis populis Rusia, *Norodnya Volya*, akhirnya berhasil (setelah beberapa kali percobaan yang gegabah) pada tanggal 13 Maret 1881 dengan melemparkan bom ke kereta Tsar Aleksandr II. Bom itu meledak tetapi tidak melukai otokrat tersebut. Namun, saat ia berdiri di jalan mengamati kekacauan dan menunggu transportasi kembali ke Istana Musim Dingin, anggota lain dari Norodnya Volya, yang juga bersenjata bom, melemparkannya ke kaki Aleksandr, yang meledak, membunuh Aleksandr di tempat.

Penindasan oleh negara Rusia sangat brutal dan sebagai tanggapannya, Gerakan Otonom Rakyat mulai merencanakan pembunuhan terhadap tsar pengganti, Nicholas. Rencana mereka terbongkar, yang menyebabkan penangkapan dan penggantungan Aleksandr Ulianov, kakak laki-laki Lenin, yang kemudian mendorong adiknya (Lenin) untuk mengabdikan diri pada Marxisme dan strategi revolusi berbasis negara — sebuah kontras tajam dengan tradisi aksi langsung kakaknya.

Jadi, dalam hal catatan politik jangka panjang, seorang anarkis mungkin menganggap pembunuhan itu sebagai sebuah ironi bersejarah: *mereka mendapatkan Aleksandr, tetapi dunia mendapatkan kaum Bolshevik.* Hasil yang paradoks.

Kekerasan politik kembali berkobar, setelah jeda sepuluh tahun, pada tahun 1891 di Prancis ketika selama perayaan Hari Buruh di Fourmies, polisi menembaki kerumunan pekerja dengan senjata baru, senapan mesin Lebel - menurut perhitungan resmi, 14 orang tewas dan 40 orang terluka.

Pada hari yang sama, demonstrasi kecil kaum anarkis buruh di Clichy berubah menjadi baku tembak setelah polisi berusaha membubarkan pertemuan tersebut. Tiga pejuang anarkis dari

Clichy dijatuhi hukuman penjara yang luar biasa berat oleh sistem peradilan Prancis pada masa itu (tiga dan lima tahun).

Kemudian muncullah Ravachol, seorang anarkis miskin namun sangat termotivasi yang melancarkan kampanye pengeboman yang unik dan penuh tekad.

Pertama-tama ia mengebom rumah ketua hakim, yang menghukum kaum anarkis Clichy (1 Maret 1892), kemudian mengebom barak polisi Lobau, tempat tahanan Komune Paris dieksekusi (15 Maret 1892).

Ravachol dilaporkan setelah berbicara terlalu terbuka tentang petualangannya kepada seorang pelayan saat makan malam. Dia ditangkap dan dieksekusi pada Juli 1892.

Patut dicatat bahwa sehari sebelum dimulainya persidangan, sebuah bom meledak di restoran tempat Ravachol membocorkan rahasianya sendiri kepada pelayan; jelas ini merupakan upaya balas dendam.

Perhentian berikutnya Spanyol — 7 November 1893 — dengan pelemparan dua bom Orsini oleh Santiago Salvador ke dalam lubang orkestra Teater Liceu di Barcelona, sebuah aksi yang dimaksudkan untuk membalaskan dendam atas pencekikan para anarkis di Jerez.

Tak ingin kalah dari seorang rekan Spanyol, dan dengan tekad membalas dendam atas guillotine Ravachol - pada tanggal 9 Desember 1893, August Vaillant memasuki Gedung Parlemen di Paris dan melemparkan bom berisi paku ke arah para anggota parlemen (tidak ada korban jiwa, satu orang terluka). Ia menyerahkan diri dan dieksekusi dengan guillotine pada tanggal 3 Februari 1894.

Kemudian pada tanggal 12 Februari 1894, Emile Henry meningkatkan taruhan dan melemparkan bom ke Cafe Terminus di stasiun kereta api Gare St. Lazare untuk membalas kematian Vaillant. Dia ditangkap, diadili, dan dipenggal pada tanggal 21 Mei

tahun yang sama. Henry membedakan dirinya dengan memberikan penjelasan yang brilian di pengadilan tentang evolusi politiknya menuju anarkisme dan pembenaran moral atas aksi pembomannya.

Bagian penutup pidato tersebut masih dicetak ulang hingga hari ini (tautan ke transkripsi artikel NY tentang Vaillant) dan layak untuk dibaca.

> *"Saya tidak mengakui keadilan borjuis dan tidak akan meminta apa pun dari mereka—baik bantuan maupun belas kasihan. Saya tidak akan mengajukan banding, atau meminta keringanan hukuman, dan satu-satunya yang saya inginkan adalah diserahkan secepat mungkin kepada algojo kaum borjuis."*

Akhirnya dalam eksekusi matinya yang dijaga lebih dari 500 polisi, dan aksesnya dibatasi hanya untuk tokoh-tokoh penting ibu kota, termasuk Georges Clemenceau dan Maurice Barrès, yang menghadiri acara tersebut. Eksekusinya dijadwalkan pada malam itu di Place de la Roquette, sekitar pukul 4:00 pagi, gerbang penjara yang berdekatan dibuka, dan Henry melangkah keluar ke alun-alun. Pergelangan tangan dan pergelangan kakinya diikat, sehingga menyulitkannya berjalan. Ia maju ke depan dengan langkah mantap tetapi pucat pasi saat mendekati ujung jalannya. Ia berhenti dan menyatakan:

Semangat, kamerad! Hidup anarki!

Ia mengulangi bagian kedua dari seruannya sebelum algojo Louis Deibler dan asisten menangkapnya dan menempatkannya ke dalam alat eksekusi. Ia dipenggal tak lama kemudian, kepalanya jatuh ke dalam keranjang di depan tiang eksekusi.

Dua hari sebelum eksekusinya, pada tanggal 19 Mei 1894, Célestin Nat menikam seorang borjuis di Marseille sebagai tindakan balas dendam atas hukuman mati yang dijatuhkan kepada Henry.

Terakhir, sebagai puncaknya, Sante Geronimo Caserio, seorang anarkis Italia, untuk membalas kematian Henry Vaillant, Ravachol, dan siapa pun yang terlintas dalam pikirannya, menikam dan membunuh Presiden Prancis Sadi Carnot pada 24 Juni 1894. Ia diadili dan dipenggal di Lyon pada 15 Agustus tahun yang sama.

Rentetan pemboman dan pembunuhan terus berlanjut hampir tanpa henti hingga September 1932, ketika beberapa anggota geng, menggunakan alat dinamit besar, berhasil meratakan rumah Hakim Webster Thayer, yang memimpin persidangan Sacco dan Vanzetti – kemudian berlanjut lagi pada tahun enam puluhan dan terus berlanjut hingga saat ini…

Pertemuan Disharmonic

Dalam hal aktivitas politik dan propaganda, berbagai hal juga sedang berlangsung dalam sosok Albert Joseph, atau Albert Libertad, atau dikenal hanya Libertad.

Lahir pada tahun 1875 di Bordeaux dan ditinggalkan sejak lahir, ia menjadi anak asuh negara, dan menghadapi kehidupan menyedihkan yang biasa diberikan oleh Republik Ketiga kepada kaum yang kurang beruntung. Setelah kehilangan fungsi satu kakinya akibat penyakit masa kecil, kemungkinan polio, Libertad berjalan sepanjang sisa hidupnya dengan bantuan tongkat atau kruk – yang juga berfungsi sebagai pentungan dalam perkelahian.

Pada usia 21 tahun, Libertad pindah ke Paris dan terjun ke dunia menulis, penerbitan, pengorganirsiran, pesta, percintaan; hampir setiap kesempatan untuk hidup dan bersenang-senang tidak disia-siakan oleh pria itu. Ia bekerja dan berkontribusi pada banyak jurnal, termasuk *Le Libertaire*, *L'En-Dehors*, dan pada tanggal 13 April 1905 menerbitkan jurnal individualis berpengaruh *l'Anarchie*, dengan sebuah lembaran empat halaman yang mulai ia bangun.

Jurnal tersebut dibaca secara luas, dan—karena cukup mudah diterbitkan—kadang-kadang dicetak dalam jumlah yang sangat besar; sebagai contoh, satu edisi khusus untuk hari libur 14 Juli diterbitkan dalam jumlah cetakan 100.000 eksemplar. (Sebagai perbandingan, sebagian besar publikasi anarkis Amerika Utara kontemporer dicetak jauh kurang dari 5.000 eksemplar— Modern Slavery memiliki rata-rata cetakan 3.000 eksemplar.)

Edisi ini memuat manifesto yang diberi judul tepat "Bastille Kekuasaan." Selama hidupnya, Libertad bertemu dan bekerja

dengan sekian banyaknya penulis, seniman, dan yang anehnya, termasuk politisi juga.

Sebagai contoh, ia bekerja sebagai korektor untuk Aristide Briand di jurnal *La Lanterne*, yang aneh karena Briand bukan hanya seorang politisi Sosialis tetapi juga menjabat sebelas kali sebagai Perdana Menteri Prancis, dan kemudian mengajukan salah satu proposal pertama untuk persatuan ekonomi negara-negara bangsa Eropa sekitar 90 tahun sebelum Uni Eropa terwujud.

Libertad juga bekerja sama dengan berbagai propagandis anarkisme, termasuk Zo d'Axa (dikutip di atas), pendiri jurnal anarkis individualis terkemuka *L'En-Dehors (Di Luar)*, yang dihidupkan kembali pada 2002 dan saat ini beroperasi sebagai situs web berbahasa Prancis (http://endehors.net); Sébastien Faure, Victor Kibalchich, George Mathias, Paraf-Javal, dan Émile Armand.

Dua anarkis terakhir yang tercantum, bersama dengan Libertad, mendirikan dan mengorganisir *Causeries Populaire*, kelompok diskusi publik anarkis individualis yang banyak dihadiri dan akhirnya berkembang pesat di seluruh Paris.

Libertad menulis dalam pernyataan-pernyataan singkat, terputus-putus, dan berirama yang dihubungkan oleh tema umum, sangat mirip dengan puisi prosa.

Akhirnya, versi cinta bebas Libertad dan sifatnya yang suka berkelahi berbalik menjadi bumerang ketika, pada Februari 1908, selama perkelahian individualis yang sengit, ia ditendang di perut oleh salah satu dari dua saudari Mahe, yang keduanya pernah menjadi kekasihnya. Ia meninggal seminggu kemudian di rumah sakit.

Victor Kibalchich mengambil alih pekerjaan editor *l'Anarchie*, dan justru mengubah artikel-artikelnya menjadi badai retorika individualis dan ilegal.

L'Anarchie dengan cepat bergerak ke arah individualisme yang mendalam, didorong tidak hanya oleh eksperimen staf redaksi dengan cinta bebas, vegetarianisme, dan diet hanya air, tetapi juga oleh penemuan komunitas anarkis di Prancis oleh Max Stirner, sang nabi dari kemandirian diri.

Karya tulisnya, *L'Unique et sa propriété*, dibaca, dikutip, diperdebatkan, dipuji, dan dicerca sepanjang dekade pertama abad ke-20 di Prancis, dan bahkan di sebagian besar Eropa dan Amerika Serikat oleh para anarkis dari berbagai aliran.

> Argumen paling mendasar Stirner didasarkan pada:
> *Reduksi efektif, penghancuran semua kategori politik konseptual, ia mencemooh semua logika eksternal kekuasaan, paksaan, dan kontrol, serta menempatkan individu, kebutuhan dan keinginannya, termasuk keinginan akan komunitas sejati, sebagai pusat dari segalanya.*

Ketika pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jerman, Marx, di antara yang lain, segera menyadari implikasi dari karya tersebut dan sebagai tanggapannya ia menulis polemik yang panjang dan membosankan dalam Ideologi Jerman dalam upaya yang gagal untuk meredam tantangan individualisme.

Edisi-edisi selanjutnya dari buku Marx tersebut menghilangkan sebagian besar materi anti-Stirner (hampir 300 halaman), terutama sebagai akibat dari pemindahan buku *The Unique and Its Property* ke bagian samping kajian teori selama beberapa dekade.

Dengan ditemukannya kembali karya Stirner pada tahun 1890-an, dan dicetaknya terjemahan bahasa Prancis pertama dari

karyanya pada tahun 1900, para individualis telah menemukan landasan teoretis yang kuat untuk sejumlah proyek yang berbeda.

Sebagai contoh pemikiran Stirner yang secara langsung membahas isu kejahatan, rasa bersalah, dan pembebasan,

> Hanya ketika saya tidak mengharapkan apa pun dari individu maupun kolektivitas seperti yang dapat saya berikan sendiri, barulah saya menggores ikatan cinta; geng berhenti menjadi geng hanya ketika mereka *merebut* .... Hanya saja merebut adalah *dosa*, kejahatan, hanya aturan inilah yang menciptakan geng... Jika orang mencapai titik di mana mereka kehilangan rasa hormat terhadap harta benda, maka setiap orang akan memiliki harta benda, seperti semua budak menjadi orang merdeka segera setelah mereka tidak lagi menghormati tuan sebagai tuan.

Pujian terhadap kejahatan tidak hanya terdengar di lingkungan dan jurnal individualis, melainkan ditemukan di hampir semua pers anarkis pada waktu itu dengan berbagai bentuk dan intensitas.

Salah satu contoh terbaik adalah jurnal Émile Pouget, *Père Peinard*, majalah anarkis kelas pekerja yang paling banyak dibaca, yang digambarkan secara gamblang oleh seorang sezaman sebagai,

> [Karena] tidak menampilkan filsafat [yang bukan berarti tidak memiliki filsafat sama sekali], partai ini memanfaatkan nafsu, prasangka, dan kebencian kaum proletar. Tanpa ragu atau menyembunyikan diri, partai ini menghasut pencurian, pemalsuan, penolakan pajak dan sewa, pembunuhan dan pembakaran. Partai ini menganjurkan pembunuhan langsung terhadap para deputi, senator, hakim, pendeta, dan perwira militer.
>
> Naskah itu mendesak ... buruh tani dan pekerja kebun anggur untuk mengambil alih pertanian dan kebun anggur,

> dan mengubah tuan tanah dan pemilik kebun anggur menjadi pupuk fosfat ... naskah itu menceritakan eksploitasi para perampok dan penjahat zaman dahulu dan mengajak orang-orang sezaman untuk mengikuti teladan mereka.

Jadi, pers anarkis sebenarnya tidak banyak berubah, konten di atas sudah menjadi ciri khas majalah-majalah libertarian terbaik saat ini.

Pada tahun 1910, semua teori, pengeboman, pencurian, filosofi individualis, dan sikap keras kepala ini akhirnya menghasilkan sekelompok pemuda dan pemudi yang bertekad untuk membalas dendam kepada masyarakat borjuis: Geng Bonnot.

Permulaan: Membentuk Geng: Bonnot

Yang penting adalah fakta bahwa Belgia berperan dalam pembentukan geng tersebut; monarki kecil yang sebagian besar berbahasa Prancis itu menjadi tujuan bagi para pemuda yang ingin menghindari wajib militer di tentara Prancis, para pengungsi politik, dan para penjahat buronan. Beberapa anggota geng pertama kali bertemu di Brussels dan di sana mereka menemukan kesepakatan mengenai cita-cita dan tujuan bersama, untuk mengorganisir diri masing-masing dalam afinitas ilegal yang aktif.

Tersangka pertama kita adalah Raymond Callemin (*La Science*) yang lahir di Brussels dan merupakan teman masa kecil Victor Kibalchich, keturunan keluarga pengungsi Rusia yang miskin. Kedua pemuda itu menempuh pendidikan melalui membaca dan perlahan-lahan hanyut ke arah anarkisme yang, di antara akibat lainnya, menyebabkan ayah Raymond, seorang pecandu alkohol dan sosialis yang kecewa, memutuskan hubungan dengannya karena bergaul dengan orang-orang yang buruk.

Kibalchich akhirnya mendapatkan pekerjaan di sisi perbatasan Prancis dan di sana ia menjalin kontak dengan para pembicara dan promotor *Causeries Popularies*, dan di sinilah ia bertemu dan jatuh cinta pada Henriette Maîtrejean (Rirette). Rirette telah menikah dengan seorang pekerja anarkis yang tinggal di Paris pada usia 17 tahun, tetapi pada usia dua puluh dua tahun dengan dua anak kecil dan merasa suaminya agak membosankan, ia berkelana melalui berbagai lingkungan anarkis, hingga akhirnya ia menetap di lingkaran individualis.

Salah satu surat kabar anarkis utama di Brussels, *Le Révolte*, berfungsi sebagai pusat kegiatan dan propaganda anarkis dan kemudian individualis. Di sinilah Édouard Carouy, editor surat kabar tersebut, bertemu dengan seorang pemuda Paris yang menghindar dari wajib militer, pencuri, dan anarkis bernama

Octave Garnier, salah satu dari dua inisiator utama Geng Bonnot diadakan, bersama Bonnot sendiri.

Garnier lahir di Fontainebleau, dekat Paris, pada Hari Natal tahun 1989. Kehidupan kriminal Garnier dimulai sejak dini dan ia awalnya dipenjara pada usia 17 tahun karena melakukan serangkaian perampokan. Setelah keluar dari penjara, ia mendapati bahwa tanpa sertifikat resmi yang menunjukkan tanggung jawab, ketenangan, dan ketidaksukaan terhadap pemberontakan, sebagian besar pemberi kerja tidak akan mau mempekerjakannya. Jadi, dengan mengambil sikap praktis, ia memalsukan formulir yang sesuai dan memasuki dunia kerja, yang menurutnya jauh lebih buruk daripada pengangguran, pencurian, atau penjara.

Dia berpindah-pindah pekerjaan, mencoba peruntungan sebagai mekanik, tetapi berulang kali ditolak oleh para pemberi kerja.

Selama periode pekerjaan yang tidak tetap ini, ia berpartisipasi dalam sejumlah pemogokan—yang membuatnya kecewa terhadap kemungkinan revolusi kelas pekerja. Ia mendapati rekan-rekan kerjanya lebih tertarik pada minuman keras daripada mengubah situasi mereka, dan kecenderungan ini hanya membuat mereka lebih brutal, bodoh, dan mudah dipengaruhi. Ia mengamati bahwa para pemimpin serikat pekerja, dan terutama kaum sindikalis, hampir sama dengan kaum kapitalis, karena keduanya berusaha memanipulasi pekerja untuk melayani kepentingan mereka sendiri.

Akhirnya ia menyimpulkan dalam biografinya, yang ditulis sesaat sebelum kematiannya dan ditemukan di tubuhnya,

Jadi saya menjadi seorang anarkis. Saya berusia sekitar delapan belas tahun dan tidak ingin kembali bekerja lagi, jadi sekali lagi saya memulai *la reprise individuelle*.

Pada Mei 1910, ia hampir mencapai usia wajib militer dan mulai mencari perlindungan di Belgia. Perlu dicatat di sini bahwa undang-undang tahun 1905 yang menetapkan wajib militer telah menciptakan kelas bawah, orang-orang yang menghindari atau menolak wajib militer, menurut perkiraan tahun 1910, sebanyak

90.000 orang Prancis dicari karena menghindari wajib militer atau melakukan desersi terang-terangan.

Saat berada di Belgia, Garnier akhirnya masuk di lingkungan beberapa penjahat semi-profesional, termasuk Carouy, editor *Le Révolte*, yang menambah penghasilannya sebagai tukang pipa paruh waktu dengan sesekali melakukan pencurian; pemalsuan juga menjadi bagian dari pekerjaannya, dan di sinilah ia diajari oleh Louis Maîtrejean, mantan suami Rirette.

Sementara itu, Kibalchich, setelah tiba di Paris, mulai menulis untuk *l'Anarchie*, dan akhirnya mendapat kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan Rirette, yang pada pertemuan pertama mereka, menganggapnya tidak menarik dan "seorang penipu." Di Taman Luxembourg-lah Kibalchich memperkenalkan Rirette kepada seorang anarkis muda yang pemalu bernama René Valet.

Valet lahir di keluarga kelas menengah, tertarik pada anarkisme sejak usia muda, dan melarikan diri dari Belgia untuk menghindari wajib militer. Di sanalah ia bertemu Kibalchich dan Garnier.

Namun, masa tinggalnya di Belgia singkat, dan setelah kembali ke Paris, ia berkolaborasi dalam jurnal *Le Libertaire* , menghadiri pertemuan-pertemuan anarkis, dan menghabiskan banyak waktu luang bersama Kibalchich. Pada periode inilah Rirette memperkenalkan Kibalchich kepada André Soudy, seorang pemuda kurus pucat dan simbol yang paling mudah dikenali dari Geng Bonnot, karena citra foto "pria dengan senapan" telah masuk ke dalam kesadaran kolektif anarkis, termasuk beberapa bahkan menginspirasi beberapa anarkis untuk membuat tato berdasarkan foto ikonik itu.

Kibalchich menggambarkan Soudy sebagai contoh sempurna dari masa kecil yang hancur di gang-gang kumuh. Dia tumbuh di jalanan: "TB pada usia tiga belas tahun, penyakit menular seksual pada usia delapan belas tahun...”

Di kalangan anarkis terdekat tempat Soudy bergaul, ia dikenal dengan julukan "Pas de chance" (tidak ada kesempatan – sebuah julukan yang sangat tepat). Julukan itu juga mencerminkan kenyataan bahwa ia merasa hidupnya akan singkat mengingat "mahalnya obat-obatan" yang dia butuhkan.

Kemudian, di tengah hiruk-pikuk di Paris, sebuah peristiwa di Tottenham, pinggiran utara London, meletus seperti badai di komunitas anarkis internasional.

Pada bulan Desember 1910, beberapa anggota sel revolusioner Latvia, saat sedang membobol toko perhiasan, dihentikan oleh polisi. Para kamerad itu menembak untuk meloloskan diri, menewaskan tiga polisi dan melukai dua lainnya, serta menewaskan komandan kompi tersebut.

Akhirnya, dua kamerad dilacak kembali ke Tottenham. Di sana terjadilah salah satu pertempuran anarkis yang legendaris, setara dengan Thermopylae. Dan akan ada pertempuran-pertempuran lainnya lagi.

Kedua pria yang hanya bersenjata pistol itu berhasil melawan tujuh ratus tentara dan puluhan polisi.

Kementerian Dalam Negeri akhirnya terpaksa mengerahkan artileri dengan pemuda yang memimpin bernama Winston Churchill ke medan pertempuran. Kebakaran yang ditimbulkan oleh tembakan meriam mengakhiri konfrontasi, dengan para anarkis tewas di dalam gedung yang membara—mereka tidak pernah menyerah.

Berita itu menyebar dengan cepat ke seluruh Eropa dan Amerika, menuai pujian dari sebagian besar kaum anarkis dan cemoohan dari pihak berkuasa.

Alfred Hitchcock, muda yang terpengaruh oleh "Pengepungan Sidney Street" kemudian mengintegrasikan inspirasi itu ke dalam adegan terakhir "The Man Who Knew Too Much" (1934).

Kibalchich menulis artikel di *l'Anarchie* berjudul "Dua Orang," di mana ia menguraikan salah satu visi konseptual yang kemudian akan menginspirasi gerakan Geng Bonnot,

> Dalam arti kata yang biasa, kita tidak bisa dan tidak akan jujur. Menurut definisi, seorang anarkis hidup berdasarkan kepentingan sesaat; bekerja baginya adalah cara yang tercela, seperti mencuri... Dia tidak memperhitungkan konvensi apa pun yang melindungi hak milik; baginya, hanya kekuatan yang penting. Dengan demikian, kita tidak perlu menyetujui atau tidak menyetujui tindakan ilegal.
>
> Kami katakan: itu logis, sangat logis.
>
> Anarkis pada dasarnya selalu ilegal—secara teori. Kata 'anarkis' itu sendiri mengandung makna pemberontakan dalam semua aspek.

Beberapa tokoh minor lainnya bergabung dengan afinitas tersebut selama beberapa bulan berikutnya, sebagian besar adalah pria-pria muda yang belum dewasa, dipenuhi dengan anarkisme individualis, dan yang sangat ingin menemukan cara, apa pun itu, untuk membalas, untuk memukul balik masyarakat borjuis. Afinitas cair seperti ini bergerak bolak-balik di Paris, apartemen disewa, afinitas kecil terbentuk dan kemudian ditinggalkan, perdebatan muncul dan kemudian dilupakan, dan selalu begitu.

Kejutan terbesar selama beberapa bulan ini adalah entah bagaimana para ilegalis mendapati diri mereka sepenuhnya mengendalikan *l'Anarchie*, dengan Kibalchich dan Rirette mengambil alih tugas editorial.

Bagian Teka-Teki Terakhir Bonnot

Banyak yang memperbincangkan karakter Jules Bonnot: seorang penipu? Seorang pesolek? Seorang sosiopat? Seorang kriminal yang menyamar sebagai anarkis, atau sebaliknya?

Tidak seperti anggota geng lainnya, Bonnot pernah menjalani dinas militer dan memanfaatkan pengalaman tersebut sebaik-baiknya.

Dia belajar mengemudi dan memperbaiki mobil, serta menjadi penembak jitu dengan pistol dan senapan—dua kelompok keterampilan yang akan sangat berguna baginya ketika dia memutuskan untuk berkarir di dunia kriminal.

Terakhir, karena ia lebih tua sepuluh tahun dari sebagian besar anggota geng lainnya, yang memberinya tekad dan, anehnya, sesuatu yang dengan cepat menular dan memengaruhi rekan-rekannya yang lebih muda.

Setelah menjalani wajib militer, ia sebagian besar menetap di Lyon. Ia sesekali melakukan pekerjaan mekanik dan menunggu kesempatan yang tepat untuk melakukan pencurian—dan ketika kesempatan itu datang, memanfaatkannya dengan sangat baik. Bonnot telah berkeliling ke rumah-rumah berbagai pengacara dengan menyamar sebagai pengusaha, meminta jasa hukum dan menanyakan tentang situasi ekonomi di berbagai wilayah Prancis.

Pada Juli 1910, ia menemukan targetnya, rumah seorang pengacara kaya dari Vienne; Bonnot dan seorang kameradnya berkendara ke rumah itu saat hujan deras untuk menutupi suara perampokan. Mereka memotong beberapa daun jendela, memecahkan kaca jendela, dan Bonnot, menggunakan obor oksiasetilen, membakar lubang selebar 30 cm di brankas tempat 36.000 franc tersimpan, yang kemudian mereka ambil.

Pada musim dingin 1911, Lyon menjadi terlalu 'panas' untuk Bonnot—polisi mengunjungi garasi tempatnya bekerja, di mana mereka menemukan, di antara barang curian lainnya, dua mobil Terrot yang baru saja dicuri dari pabrik Weber terdekat. Untungnya Bonnot sedang tidak ada, dan setelah mengetahui kunjungan itu, dia langsung pergi ke Paris. Beberapa minggu kemudian, dia kembali untuk menemui Judith, kekasihnya—untuk terakhir kalinya.

Suami Judith bekerja sebagai penjaga pemakaman, tempat di mana Judith dan Bonnot bertemu secara rahasia. Di antara makam-makam yang sunyi dan tertutup salju, kedua kekasih mengucapkan selamat tinggal terakhir mereka.

Mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Maka Bonnot dan seorang koleganya, Platano yang malang, berangkat ke Paris dengan mobil La Buire curian pada tanggal 26 November 1911.

Perjalanan itu diwarnai oleh kesialan, pertama-tama, meskipun cuaca sangat dingin, La Buire mulai mengalami panas berlebih sehingga kedua kamerad itu harus bermalam di sebuah hotel kecil di Joigny.

Keesokan harinya mereka berangkat lagi, tetapi kali ini salah satu ban kempes. Saat Bonnot menambal ban, Platano mulai memeriksa pistol Browning 9mm barunya. Menurut Bonnot, saat ia mengambil senjata itu untuk menunjukkan mekanisme kerjanya, pistol itu meletus dan menembak Platano di belakang telinga, melukainya secara fatal.

Bonnot, karena tidak ingin membiarkan kameradnya terluka parah, menembaknya lagi di kepala. Kemudian dia membuang mayatnya ke semak-semak setelah terlebih dahulu mengosongkan saku-sakunya.

Bonnot kemudian melaju kencang menuju Paris. La Buire, seperti Platano, juga terbunuh, dan Bonnot terpaksa naik kereta api

untuk bagian terakhir perjalanan menuju Gare de Lyon. Berita kematian mereka berdua menyebar dengan cepat ke Lyon, dan Bonnot segera diidentifikasi sebagai tersangka utama.

Polisi menggeledah bekas kediamannya dan menyita literatur anarkis, peralatan pencuri, dan 25.000 franc yang Bonnot maksudkan sebagai tabungan untuk hidupnya bersama Judith.

Akhirnya, investigasi mengarah pada penangkapan Judith dan suaminya, sementara surat perintah penangkapan dikeluarkan untuk Bonnot.

Namun, keberuntungan berpihak pada Bonnot, karena surat kabar Paris mengabaikan cerita tersebut. Meskipun diburu di Lyon, dia relatif bebas untuk memulai kembali usaha kriminalnya di ibu kota.

Setibanya di Paris, Bonnot menemui David Belonie, seorang anarkis yang direkomendasikan oleh kenalan di Lyon. Dia menjelaskan kematian Platano kepada Belonie, dan Belonie menyarankan agar diadakan pertemuan para ilegalis. Pertemuan ini dimaksudkan untuk meninjau situasi yang menyebabkan kecelakaan tersebut dan memberi Bonnot kesempatan untuk membereskan namanya dari tuduhan pembunuhan di hadapan rekan-rekannya.

Sebuah pertemuan diatur di sebuah loteng di Montmartre. Garnier, La Science, Carouy, Valet, dan beberapa ilegalis lainnya berkumpul untuk mendengarkan Bonnot membela dirinya. Dia berbicara dengan marah, menjelaskan insiden sebagai kecelakaan dan menyangkal telah membunuh Platano—menurut versinya, penembakan itu adalah kecelakaan yang benar-benar tidak terduga.

Tembakan terakhir diberikan untuk menyelamatkan pria yang terluka dari rasa sakit lebih lanjut, bukan sebagai upaya untuk membungkam korban pembunuhan.

Suatu saat selama "persidangan", Garnier, dan mungkin juga yang lain, menyadari bahwa Bonnot inilah orang yang selama ini

mereka tunggu-tunggu - seorang mekanik, penembak jitu, penjahat yang berdamai dalam pengalaman tertentu, termasuk sepuluh tahun pengalaman bergerak di dunia bawah tanah.

Ledakan Kolektif: Segenggam Peluru

Dalam beberapa minggu, Garnier, Bonnot, dan La Science mulai bekerja sama dalam "misi besar" mereka.

Sebagai catatan tambahan singkat tentang senjata favorit kaum anarkis pada masa itu, pistol semi-otomatis Browning 9mm. Meskipun tidak seakurat senjata 9mm lainnya seperti Mauser, pistol ini ringan, mudah disembunyikan, dan amunisinya mudah didapatkan. Lebih lanjut, dengan magazen tujuh peluru dan mampu menembakkan lima magazen per menit, pistol ini jauh lebih unggul daripada sebagian besar pistol yang digunakan oleh aparat penegak hukum, terutama revolver bekas kavaleri yang dibawa oleh polisi Paris.

Terakhir, Browning 9mm adalah senjata yang digunakan oleh Gavrilo Princip untuk membunuh Archduke Ferdinand di Sarajevo yang memicu Perang Dunia Pertama, dan untuk melengkapi pembahasan, Browning diproduksi di Belgia, sama seperti Geng Bonnot.

Para pelaku ilegalis itu telah mengunjungi berbagai daerah di luar Paris untuk mencari mobil yang dapat mereka gunakan untuk melakukan kriminalitas mereka dan akhirnya memilih mobil atau limusin Delaunay-Belleville tahun 1910 milik seorang borjuis di pinggiran kota Boulogne-sur-Seine.

Delaunay-Belleville dianggap sebagai salah satu mobil terbaik yang tersedia saat itu, dengan mesin enam silinder bertenaga tiga puluh tenaga kuda dan radiator bundar yang khas - Bonnot jelas ikut berperan dalam keputusan tersebut, ia jarang puas dengan pilihan yang terbaik kedua.

Nama itu juga memiliki konotasi anarkis, Delaunay adalah pembunuh anarkis yang membunuh wakil komandan Sûreté pada tahun 1909 dan Belleville adalah pinggiran kota Paris tempat Komune dimulai, dan di mana selama minggu terakhir

pertempuran jalanan yang berdarah sebagian besar anggota Komune dibantai oleh pasukan Republik Ketiga yang menang.

Bonnot, Garnier, dan La Science mencuri mobil itu pada malam tanggal 13 Desember tanpa hambatan.

Namun, keputusan selanjutnya adalah kuncinya: siapa atau apa yang akan mereka rampok? Dan kapan?

Mereka memiliki senjata, serangkaian rumah persembunyian yang tersebar di seluruh wilayah pinggiran Paris, dan sebuah mobil super cepat.

Pada malam tanggal 20 Desember, keempat pelaku ilegal—Bonnot, Garnier, La Science, dan satu orang yang biasanya dianggap sebagai René Valet atau Jon De Boe—mengambil obor asetilen. Seperti perampokan Bonnot sebelumnya, mereka berencana memasuki rumah seorang borjuis dan mengambil isi brankas borjuis tersebut.

Namun, cuaca tetap kering dan cerah, dan Bonnot bersikeras menunggu hujan turun setidaknya untuk menutupi sebagian suara yang dihasilkan selama aksi pembobolan.

Sekitar pukul setengah empat, mereka membatalkan rencana pencurian malam hari. Sebagai gantinya, mereka memutuskan untuk melakukan aksi yang lebih berani dan inovatif—satu yang telah direncanakan Garnier dan Bonnot beberapa hari sebelumnya: perampokan siang hari terhadap kurir bank Société Générale, bank terbesar di Paris dan hanya disaingi Credit Lyonnais di di tingkat nasional.

Perampokan akan terjadi tepat ketika kurir bank menyetorkan dana ke cabang Société Générale di Rue Ordener, yang terletak tepat barat Butte de Montmartre. Lokasi strategis ini memungkinkan geng untuk either melakukan pelarian cepat keluar kota atau menggunakan jaringan jalan dan lingkungan Belleville dan Montmartre sebagai perlindungan.

Mereka pasti merasakan aura takdir dalam keseluruhan usaha tersebut. Bonnot dicari karena kasus pembunuhan dan jika tertangkap pasti akan menghadapi hukuman guillotine. Garnier dan Carouy dicari karena percobaan pembunuhan di Charleroi, pemalsuan, dan telah berada di bawah pengawasan selama beberapa bulan. Sementara itu, Raymond La Science, satu-satunya yang tidak buron, dengan rasa jijiknya terhadap masyarakat borjuis, jelas tidak banyak yang perlu dikhawatirkan.

Mereka menjalankan rencana itu beberapa kali dan sekitar pukul delapan, mereka sudah parkir di Rue Ordener.

"Kami dipersenjatai dengan sangat lengkap," kenang Garnier, "Saya membawa tidak kurang dari enam revolver, kamerad saya masing-masing membawa tiga, dan kami memiliki sekitar empat ratus butir peluru di saku kami; kami benar-benar bertekad untuk membela diri sampai mati."

Sekitar pukul delapan lewat sedikit, Octave melihat penjaga berjalan keluar dari bank dan menuju ke sudut tempat utusan akan tiba. Penjaga itu berdiri di sudut dan menunggu di tengah gerimis.

Akhirnya salah satu trem lokal berhenti dan beberapa pria bertopi bowler turun, hanya satu yang disambut dengan jabat tangan dari karyawan yang berjaga. Kurir bank membawa tas selempang sebagai tas kerja.

Saat kedua orang itu mulai berjalan menuju bank, Garnier menarik topinya ke bawah dan berkata, "Ayo pergi," sambil melangkah keluar dari mobil. Dia menatap kurir itu dan berjalan lurus ke arahnya, dengan La Science beberapa langkah di belakangnya.

Dua puluh yard dari bank, dan enam yard dari kurir yang membawa uang tunai, Octave dan Raymond mengeluarkan pistol mereka dan menodongkannya ke wajah penjaga dan kurir tersebut. Penjaga yang mengawal itu berlari menuju pintu bank sementara Garnier mendorong kurir itu hingga jatuh ke tanah dan merebut tasnya.

Raymond meraih tas kerja itu, tetapi kurir tersebut menolak untuk melepaskannya dan diseret beberapa meter menyusuri jalan menuju Delaunay yang sedang menunggu.

Octave menembak kurir itu dua kali di dada dan berlari ke mobil yang baru saja dibawa Bonnot ke lokasi kejadian. Octave melompat ke kursi depan, dan Raymond, setelah menjatuhkan koper ke selokan dan mengambilnya kembali, melompat ke kursi belakang.

Garnier mengacungkan pistolnya keluar jendela dan menembakkan beberapa tembakan ke atas kepala siapa pun yang mencoba mengejar, dan lalu lintas apa pun yang menghalangi pelarian mereka. Lima menit kemudian mereka melaju melewati penghalang bea cukai Port de Clichy dan menuju barat laut ke arah St. Denis. Sekitar pukul 11 malam mereka menghentikan mobil dan membagi hasil rampasan.

Tas kecil itu hanya berisi 5.500 franc dan koper berisi sekitar 130.000 franc dalam bentuk obligasi dan cek. Yang tidak diketahui oleh orang-orang itu adalah bahwa kurir tersebut membawa dompet kecil di dalam mantelnya tempat sisa uang tunai sebesar 20.000 franc disembunyikan.

Bonnot merasa kesal, dia jauh lebih nyaman dengan aksi pencurian dan sekarang setelah mencoba perampokan di siang hari, hasilnya pun tidak terlalu bagus.

Mereka berhenti untuk membeli roti dan cokelat, lalu melanjutkan perjalanan ke Rouen. Mereka memutuskan untuk membuang mobil ke tebing dekat Le Havre, tetapi kehabisan bensin terlalu cepat, jadi mereka mendorong mobil ke celah tebing tempat mobil itu terjebak jauh di dalam lumpur.

Mereka mencopot pelat nomor kendaraan—salah satunya dibuang ke laut dan yang lainnya ke sebuah taman besar di belakang kasino tepi laut. Kemudian, mereka naik kereta api malam kembali ke Paris, tiba sekitar pukul 1:00 pagi.

Setelah turun di stasiun kereta Gare St-Lazare, Raymond membeli sebuah eksemplar surat kabar sayap kanan *La Patrie* yang judul utamanya antara lain, "Keberanian Para Perampok Paris - Seorang Kurir Bank Diserang di Rue Ordener", dan "Serangan Berani di Siang Hari." Pers melaporkan perampokan itu sebagai "tanpa preseden dalam sejarah kejahatan," dan menyebut mereka, "*les perampoks auto*" - para perampok mobil.

Pers juga mengecam polisi karena membiarkan hal seperti itu terjadi, terutama ketika diketahui bahwa dari 84 polisi yang ditugaskan di area tempat perampokan terjadi, biasanya hanya 18 yang sedang bertugas.

Editorial The Times of London menyatakan bahwa, "pada saat pencuri dan hama masyarakat lainnya setiap hari menggunakan metode yang lebih berani, polisi justru dialihkan dari tugas utama mereka untuk berjaga-jaga terhadap para pemecah mogok dan orang lain yang (berbagai pihak) ... dalam keadaan normal seharusnya tidak memerlukan perlindungan khusus.

Dalam pengertian ini, perjuangan kelas, jauh dari menjadi sarana menuju revolusi sosial, justru terbukti menjadi pengalihan yang efektif untuk tujuan insureksi ilegalis.

Isu obligasi dan cek tersebut langsung menjadi perhatian para kriminalis, sehingga Bonnot, bersama seorang penerjemah, pergi ke Amsterdam untuk melihat apakah mereka dapat memperoleh kembali sebagian uang yang hilang dalam perampokan tersebut dengan menjual, menukar, atau menemukan cara untuk mengubah instrumen kertas yang pada dasarnya tidak berharga itu menjadi franc.

Tentu saja nomor-nomor obligasi pribadi dan cek tersebut diketahui di seluruh Eropa dalam beberapa jam setelah perampokan dan dia disarankan untuk menunggu sampai keadaan mereda, atau mencoba mencairkannya di Amerika Selatan atau Asia, di mana kemungkinan asal-usulnya mungkin belum diketahui.

Pada sore hari tanggal 24 Desember, La Science dan Octave memutuskan untuk mengunjungi Kibalchich dan Rirette di rumah mereka.

Mereka mengetuk pintu perlahan dan Rirette yang terkejut dan tak percaya mempersilakan mereka masuk, hampir tidak percaya mereka masih hidup. Mereka duduk dengan tenang dan mendiskusikan perampokan itu dengan Kibalchich, sementara Rirette sesekali menyuruh mereka diam karena takut membangunkan anak-anak.

Saat waktu terus berjalan dan lonceng gereja berbunyi menandai hari baru, Hari Natal 1912, Garnier tiba-tiba menyadari bahwa itu adalah hari ulang tahunnya, ia berusia 22 tahun.

Kedua imigran ilegal itu berpamitan kepada Kibalchich dan Rirette lalu pergi sendiri untuk menghabiskan liburan Natal.

Namun, Kibalchich, setelah melihat Raymond dan Garnier dari dekat, menyadari bahwa sudah saatnya *l'Anarchie* mengambil tindakan dan menyulut api para ilegalis, serta menunjukkan solidaritas jurnalistik dengan tindakan mereka.

Kibalchich menghadapi dua masalah sekaligus: persahabatannya dengan La Science, dan perkenalannya dengan Garnier (Bonnot tidak dikenalinya), serta kenyataan bahwa sebagian besar tulisannya jelas merupakan hasutan untuk melakukan tindakan yang persis sama seperti yang terjadi di Rue Ordener.

Sesuatu harus ditulis, dan dia pun menulisnya - dalam edisi pertama *l'Anarchie* untuk Tahun Baru yang terbit pada hari Kamis, 4 Januari 1912, dengan nama pena Le Retif dan berjudul "Sang Perampok,"

> Menembak seorang pegawai bank yang malang di siang bolong membuktikan bahwa setidaknya beberapa orang telah memahami kebaikan dari keberanian.

Aku tak takut mengakuinya; aku berpihak pada para perampok. Aku menganggap peran mereka baik; aku melihat manusia di dalam diri mereka. Selain mereka, aku hanya melihat orang-orang bodoh dan tak berarti.

Apa pun hasilnya, saya menyukai mereka yang berjuang.

Mungkin itu akan membuatmu mati lebih muda, atau memaksamu mengalami perburuan dan penjara; mungkin kamu akan berakhir di bawah ciuman keji guillotine.

Mungkin saja! Saya menyukai orang-orang yang menerima risiko perjuangan besar...

Selain takdir seseorang, apakah sebagai pemenang atau yang kalah, bukankah itu lebih baik daripada pasrah dengan murung dan penderitaan panjang tak berujung kaum proletar yang akan mati saat pensiun, seorang bodoh yang tidak mendapatkan apa pun dari hidup?

Si perampok bertaruh. Karena itu, dia punya peluang untuk menang. Dan itu sudah cukup.

Para perampok menunjukkan kekuatan mereka.

Para perampok itu menunjukkan keberanian yang luar biasa.

Para perampok menunjukkan keinginan kuat mereka untuk hidup.

Kibalchich belum selesai.

Dia tahu bahwa kamerad-kameradnya masih buron dan sekaranglah saatnya untuk mencoba membangun pemahaman dan bahkan dukungan bagi para perampok mobil di berbagai komunitas anarkis.

Dalam catatan untuk dua *pertemuan* yang diadakan selama akhir pekan tanggal 27 dan 28 Januari, ia mengembangkan lebih lanjut ide-idenya.

Ia berpendapat bahwa *masyarakat adalah musuh dari semua individualitas melalui hukum-hukum konservasi sosial dan kesesuaiannya, yang mengubah individu menjadi makhluk yang terhambat perkembangannya, meskipun "tersosialisasi", yang hanya mampu menyesuaikan diri dengan peran yang telah ditentukan sebelumnya.*

Dia tidak memiliki ilusi tentang kemajuan sosial, dan secara fatalistik menyatakan bahwa *keadaan telah, sedang, dan akan terus tetap sama.*

Seperti yang ia nyatakan dalam balasan terhadap surat yang mengkritik artikelnya tentang para perampok, ia menganggap tindakan mereka sebagai sesuatu yang "*logis, tak terhindarkan, bahkan perlu."*

Kibalchich menulis satu artikel lagi untuk *l'Anarchie* yang membela para perampok, berjudul "Anarkis dan Kriminal," di mana ia menekankan, "Para penjahat, kaum marginal, perampok - hanya mereka yang berani, seperti kita, menyatakan keinginan mereka untuk hidup dengan harga berapa pun. Tentu saja mereka hidup jauh dari kita, jauh dari mimpi dan keinginan kita," tetapi ia memiliki simpati yang sama terhadap mereka seperti halnya terhadap "*orang-orang jujur yang telah berhasil atau gagal*."

Apa pun maksud kalimat terakhir itu dalam memodifikasi ketegasan tanpa-kompromi umum dari sisa artikel tersebut, setidaknya Kibalchich jelas mengenai pentingnya para perampok dan kejahatan mereka dalam hal teori.

Namun, polisi mengidentifikasi dengan tepat tentang kedekatan antara *l'Anarchie dan para perampok mobil*, secara umum – baik secara fisik maupun ideologis.

Pada tanggal 31 Januari, kantor *l'Anarchie* digerebek dan digeledah, meskipun tidak ada hal penting yang ditemukan dalam penggerebekan itu. Yang menarik adalah sikap Jouin, Inspektur yang bertanggung jawab atas seksi anarkis di Sûreté, yang berbicara kepada Kibalchich dengan penuh kerinduan tentang

gagasan Jean Grave, dan bagaimana kaum ilegalis merusak "nama baik" Anarki.

Ini adalah trik lama yang masih digunakan baru-baru ini—seperti pada penangkapan Stuart Christie atas dugaan keterlibatannya dalam Pengeboman Angry Brigade di awal tujuh puluhan. Selama interogasi, petugas menyamar sebagai simpatisan anarkis yang lebih peduli menyelamatkan nama baik anarkisme daripada menjadi anjing pelacak yang menggali bukti cukup untuk mengirim tangkapan ke penjara beberapa dekade.

Ini adalah pelajaran lagi bagi kita semua: *waspadalah terhadap polisi yang berempati dan terlibat secara politik yang "menghormati" cita-cita Anda—motif sebenarnya adalah menghisap darah Anda, mencuri waktu Anda, dan menghancurkan jiwa Anda*—bukan untuk menyelamatkan nama baik Anarki.

Polisi kembali lagi minggu berikutnya dan menggeledah kantor *l'Anarchi*e sekali lagi, kali ini mereka menemukan dua pistol Browning 9mm yang sangat umum, yang menyebabkan penangkapan Kibalchich dan Rirette karena kepemilikan barang curian (pistol-pistol tersebut) yang mereka identifikasi sebagai barang rampasan dari perampokan toko pandai besi yang terjadi pada Malam Natal tahun 1911.

Rirette akhirnya dibebaskan, tetapi Kibalchich menunggu di penjara sampai sesuatu terjadi yang akan mengarah pada kebebasan atau membuatnya didakwa sebagai penadah barang curian; bagaimanapun juga, sumpahnya untuk bungkam dan tidak bekerja sama dengan penyidik polisi sangat kuat dan dia tetap diam - bersedia menjalani penahanannya.

Para ilegalis itu sendiri cukup yakin bahwa Sûreté hanya beberapa langkah di belakang mereka, jadi mereka bersembunyi, mengubah warna rambut dan mencukur kumis khas mereka; lebih lanjut Bonnot menyarankan agar mereka mulai berpakaian seperti musuh borjuis untuk menghilangkan kecurigaan - jadi dia

membagikan kerah, manset, dan kemeja baru untuk melengkapi penyamaran mereka.

Terlepas dari reputasi buruk yang melekat pada perampokan Rue Ordener, tak satu pun dari geng tersebut berpikir untuk meninggalkan Prancis, apalagi Paris.

La Science dan Octave juga tetap berhubungan dengan Rirette, bertemu dengannya di restoran dan kafe untuk mendapatkan berita terbaru dan mendengar bagaimana keadaan Kibalchich di tengah-tengah kepungan musuh.

Geng tersebut juga terus mencari lokasi baru untuk perampokan dan pencurian, terutama di selatan, dan akhirnya menemukan Élie Monier (alias Simentoff), seorang penolak wajib militer lainnya yang telah melarikan diri hingga ke Swiss untuk menghindari wajib militer Prancis.

Pada tahun 1910, ia menulis sebuah artikel singkat untuk *l'Anarchie* yang merinci aksi anti-sindikalis untuk rekan-rekannya di Arles. Ia dengan mudah bergabung dengan pasukan insureksi kriminal ketika tiba saatnya ia membutuhkan bantuannya.

Pada tanggal 15 Februari 1912, sebuah limusin Peugeot yang mewah dicuri di Beziers oleh orang-orang yang tidak dikenal dan dikendarai ke arah utara menuju Paris.

Namun, pada pukul 9 pagi keesokan harinya, limusin itu telah kempes dan kelima penumpang yang berpakaian rapi di dalam mobil tersebut berhasil menumpang kendaraan pemilik bengkel setempat hingga Beaune. Setelah makan siang, mereka naik kereta ke Paris, tiba pukul 6:15 sore. Tidak seorang pun didakwa atas pencurian tersebut, tetapi detektif Sûreté menduga itu adalah ulah lain dari Bonnot dan gengnya.

Empat hari kemudian pers Paris mengumumkan bahwa perburuan Garnier telah mencapai Chemnitz dan Berlin, meskipun "kejahatan" geng berikutnya menunjukkan betapa dekatnya para ilegalis itu dengan wilayah kekuasaan lama mereka.

Dalam sebuah tindakan spontan, geng tersebut memutuskan untuk pergi ke selatan untuk merampok tambang Lavernede di dekat Alais dan kemudian Comptoir National d'Escompte (sebuah bank) di dekat Nimes.

Sekali lagi mereka memilih Delaunay-Belleville sebagai mobil pelarian, yang satu ini dilengkapi dengan baik oleh seorang borjuis yang berencana mengikuti *Tour de France* saat melintasi pedesaan Prancis.

Namun, mobil itu, hampir sejak awal, mengalami masalah mekanis dan setelah empat jam terbuang untuk memperbaikinya, para imigran ilegal yang kesal itu kembali ke Paris. Benar-benar mobil yang bermasalah.

Perjalanan mereka melewati Paris sangat epik menurut standar saat itu. Bonnot di balik kemudi menjaga kecepatan limusin di atas 80 mil per jam di sebagian besar kota, menabrak beberapa kios di dekat Palais Royale dan nyaris menabrak bus yang mundur dari tempat parkir di Gare St-Lazare dengan menaikkan mobil ke trotoar, hampir menabrak dua pejalan kaki saat mesinnya tersendat-sendat hingga akhirnya mati.

Seorang polisi lalu lintas yang telah mengamati limusin itu melaju liar untuk menghindari kecelakaan bergegas menghampiri untuk meminta surat-surat pengemudi. Bonnot mengabaikan polisi itu dan akhirnya berhasil menghidupkan mesinnya kembali.

Garnier, yang sempat keluar dari Delaunay sejenak, mungkin untuk memperlambat serangan jantung yang disebabkan oleh kepanikan, melompat ke kursi belakang sementara polisi itu melompat ke pijakan samping mobil dan mencoba meraih kemudi.

Garnier, dengan cepat berpikir, menembakkan tiga peluru dari jarak dekat ke dada polisi itu, membunuhnya saat tubuhnya ambruk dari sisi mobil dan roboh ke jalan. Bonnot memacu Delaunay kembali ke kecepatan normal.

Dua warga sipil "jujur" mencoba mengejar dengan mobil mereka sendiri tetapi disangka oleh kerumunan orang sebagai perampok mobil dan dikepung, serta hampir ditangkap dan dihakimi massa.

Meskipun massa berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan keadilan dengan main hakim sendiri, mobil para calon pahlawan itu berhasil lolos dari kerumunan orang yang semakin banyak dan melaju kencang, lalu menabrak seorang wanita muda yang malang yang sedang menyeberang jalan. Pengejaran mereka akhirnya dihentikan, dan kedua orang yang kurang beruntung itu diinterogasi dengan keras oleh polisi, lalu kemudian dibebaskan.

Bonnot dan yang lainnya melanjutkan pencarian target dan setelah 24 jam akhirnya menemukan sebuah rumah yang layak untuk dirampok. Mereka dengan cepat membuka brankas tetapi menimbulkan cukup banyak kebisingan yang akhirnya membangunkan penghuni rumah.

Pemilik rumah mewah itu, yang juga seorang pengacara, dengan cepat melepaskan enam tembakan ke arah para perampok, yang membuat para pelaku kejahatan itu lari mencari perlindungan dan mengakhiri upaya geng tersebut untuk melakukan perampokan yang terang-terangan dan tanpa kekerasan.

Dalam keadaan marah, Octave menemukan cukup bahan yang mudah terbakar untuk membakar Delaunay dan geng tersebut kembali ke Paris tanpa sepeser pun hasil dari 48 jam aksi ilegal yang liar, termasuk hampir melakukan pembunuhan dengan kendaraan bermotor.

Akibatnya, geng tersebut memutuskan untuk bersembunyi selama beberapa bulan dan selama waktu ini Sûreté (kepolisian Irlandia) bekerja keras menangkap siapa pun yang bahkan sedikit pun terkait dengan *l'Anarchie*, akhirnya menangkap dua orang penting—Belonnie dan Rodriguez, dua penadah yang diberi tanggung jawab untuk menjual obligasi dan cek yang diambil selama perampokan Ordener. Setelah menjual instrumen keuangan

dan mendapatkan sejumlah kecil uang untuk geng tersebut, kedua pria itu ditahan dan Rodriguez mulai melakukan segala daya upaya untuk menghindari hukuman mati, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu, para ilegalis menjadi agak depresi; penjualan obligasi hampir tidak menghasilkan apa-apa, upaya kriminal terakhir mereka menyenangkan tetapi gagal total, komunitas anarkis hampir dengan suara bulat mengutuk mereka, dan sebagai pengingat menyakitkan terakhir tentang betapa terisolasi mereka sebenarnya, *l'Anarchie* telah menerbitkan sebuah artikel dengan nama pena "LA" yang benar-benar menghancurkan geng tersebut.

Penulis menyebut mereka sebagai "*orang-orang bodoh yang lemah dan berpikiran sempit*," yang teori-teorinya hanyalah omong kosong; LA lebih lanjut mencatat bahwa *meskipun hidup mereka akan singkat, semua anarkis perlu mengecam perbuatan mereka dan bergerak secepat mungkin ke arah yang berlawanan.*

Tentu saja artikel itu menuai cemoohan dari beberapa orang di kubu individualis, sebuah artikel yang ditulis sebagai tanggapan oleh Victor Metric mengecam LA habis-habisan dan diakhiri dengan permintaan dana untuk membantu mereka yang ditahan.

Tentu saja, Garnier sangat marah dan untuk mengatasi kritik tersebut, ia memutuskan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar mengguncang – ia akan menulis sebuah tantangan dan mengirimkannya ke salah satu media terkemuka dari kalangan borjuis, *Le Atin*, yang menerbitkannya pada tanggal 20 Maret 1912.

Dalam surat yang ditujukan kepada detektif-detektif tertentu di Sûreté, termasuk Jouin, *ia mengejek dan mencemooh uang 10.000 franc yang ditawarkan kepada koleganya, Marie, untuk mengkhianatinya, sambil menambahkan, "...kalikan jumlah itu dengan sepuluh, Tuan-tuan , dan saya akan menyerahkan diri kepada belas kasihan Anda, dengan tangan dan kaki terikat..."*

Dia kemudian membela salah satu dari gengnya yang terjebak dalam operasi penangkapan, Dieudonné, dan menekankan bahwa hanya dialah yang bersalah.

Terakhir, dia menyatakan bahwa,

> *Aku tahu bahwa akan ada akhir dari perjuangan yang telah dimulai antara aku dan persenjataan dahsyat yang dimiliki masyarakat. Aku tahu bahwa aku akan dikalahkan; akulah yang terlemah.*
>
> *Namun saya sangat berharap dapat membuat Anda membayar mahal atas kemenangan Anda.*
>
> Sebagai penutup yang riang, *"Menantikan kesempatan untuk bertemu dengan Anda... Garnier."*

Lembaran kertas terlampir lainnya memuat cap tinta jari telunjuk dan tangan kanan Garnier untuk membuktikan identitas penulisnya.

Bonnot, tak mau kalah dengan kamerad gengnya, masuk ke kantor *Petit Parisien* (sebuah media tabloid di Paris yang setara dengan *The Sun* di Inggris atau *New York Post* saat ini), dan meletakkan pistol Browning-nya dengan mengancam di atas meja jurnalis Charles Saurwein, lalu menyatakan bahwa,

> *Kita akan menembakkan peluru terakhir kita ke arah polisi, dan jika mereka tidak mau datang, kita akan tahu di mana menemukan mereka pada akhirnya.*

Kemudian setelah mengambil pistolnya, dia berjalan dengan santai keluar dari kantor surat kabar itu.

Tentu saja surat kabar itu seharusnya segera menghubungi polisi, itu adalah tindakan yang lazim dilakukan kaum borjuis, tetapi geng tersebut perlahan mulai mendapatkan sedikit simpati publik, dan polisi, yang terhadapnya rata-rata warga Paris merasakan sedikit permusuhan, semakin merosot dalam persepsi pers.

Sebagai contoh, banyak jurnal mulai menyebut geng tersebut sebagai "perampok tragis," meskipun *Petit Parisien* memilih sebutan "Geng Bonnot," yang tetap digunakan lama setelah geng dan jurnal tersebut tidak lagi ada.

Dampak dari interaksi dengan pers ini adalah semakin menekan polisi untuk melakukan sesuatu yang spektakuler dan menangkap para kriminal, yang benar-benar keterlaluan.

Garnier telah banyak memikirkan tentang daya tembak, merasa bahwa meskipun polisi di Paris hanya membawa revolver kavaleri tua, geng tersebut membutuhkan sesuatu yang benar-benar mengintimidasi agar perampokan berikutnya berhasil.

Dia akhirnya menemukan apa yang dicarinya ketika membeli empat senapan Winchester dari seorang penadah barang curian anarkis setempat – pada dasarnya setara dengan calon penjahat di antara mereka sendiri yang menggunakan rudal permukaan ke udara, atau granat berpeluncur roket untuk merampok toko 7-11.

Para pemilik mobil di seluruh Paris menjadi jauh lebih waspada terhadap keamanan akibat maraknya pencurian mobil baru-baru ini, sehingga sebagai tanggapan, para pelaku kejahatan mengembangkan inovasi terakhir mereka dalam aktivitas kriminal modern – perampasan mobil.

Afinitas kali ini gengnya terdiri dari Soudy, Garnier, Bonnot, Valet, dan anggota baru, Monier. Mereka mempersenjatai diri, termasuk Soudy yang membawa senapan Winchester di bawah mantelnya, dan menaiki kereta pinggiran kota menuju pedesaan.

Mereka turun di Villeneuve dan berjalan saat sinar matahari terakhir mengintip dari balik pepohonan menuju hutan untuk beristirahat di malam hari. Mereka telah memilih sebidang jalan di N5, jalan utama utara-selatan, dan menjelang tengah pagi telah menemukan tempat yang ideal untuk penyergapan mereka.

Sementara itu, pukul 7 pagi di Paris, sebuah limusin De Dion-Bouton 18 tenaga kuda yang baru saja dipesan dan dibeli oleh

Comte de Rouge sedang dihidupkan dan disiapkan untuk pengiriman. Dua orang berada di dalam mobil, seorang sopir yang dibayar oleh De Dion dan seorang sekretaris yang dikirim oleh Comte untuk melakukan pembelian seharga 18.000 franc; Comte, yang tidak mau repot dengan hal-hal duniawi, sedang berjemur di Cote d'Azur, menunggu mobil barunya diantarkan.

Bonnot, Garnier, dan La Science menyadari bahwa mereka hanya memiliki satu kesempatan untuk mendapatkan mobil dengan cara ini; jika seorang pengemudi berhasil melewati mereka, keberadaan mereka akan segera diketahui oleh seluruh ibu kota, termasuk semua polisi yang menunggu kesempatan untuk menangkap mereka.

Untungnya, saat mereka menunggu di pinggir jalan, dua limusin melaju kencang di jalan N5, para imigran ilegal berlari keluar sambil mengacungkan senjata mereka dan merebut kedua kendaraan tersebut, lalu memarkirkannya di tengah jalan.

Pada saat yang sama, mobil Dion-Bouton berwarna kuning muncul. Mobil itu berhenti dan seorang anarkis berjalan dengan senjata di tangan menuju mobil, La Science berteriak, "Itu mobil yang kami inginkan."

Sopir itu mengeluarkan pistolnya, tetapi ia terlalu lambat, Bonnot menembak dan mengenai jantungnya. Garnier, mungkin sebagai respons terhadap tembakan Bonnot, menembak penumpang lainnya, mengenai tangannya empat kali, yang tampaknya telah diangkat untuk melindungi diri.

Kedua mayat itu diseret ke dalam hutan, geng tersebut bergegas masuk, dan mobil Dion Bouton diputar balik lalu melaju kencang ke utara menuju Chantilly.

Mereka menyusuri pinggiran kota Paris bagian timur dan, setelah menempuh jalan raya N16, tiba di kantor Société Générale di Chantilly, yang terletak di alun-alun utama, setelah dua jam berkendara.

Bonnot duduk di balik kemudi sementara Garnier, La Science, Valey, dan Monier berjalan masuk ke bank. Soudy tetap berada di trotoar di luar bank, senapan Winchester terangkat dan siap ditembakkan. La Science berteriak, "Tuan-tuan, jangan bicara sepatah kata pun!" saat gerombolan itu menyerbu masuk ke kantor, salah satu pegawai secara naluriah langsung merunduk ke lantai, yang menyebabkan Garnier berteriak, "Api!".

Garnier menembak salah satu pegawai bank sebanyak enam kali dan La Science menembak pegawai bank lainnya sebanyak empat kali, sementara Valet menembak pegawai bank termuda, seorang remaja berusia enam belas tahun, di bahu. Karyawan bank yang tersisa melarikan diri dengan melompat keluar melalui pintu belakang saat peluru melesat melewati mereka.

Monier tetap berdiri di pintu, sementara Garnier, setelah menemukan seikat kunci usai melompati meja kasir seperti dalam film "Jesse James", berkata, "Ambil uangnya dulu"; mungkin karena ingin menghindari rasa malu menatap tumpukan obligasi dan cek yang tidak berharga.

Penembakan itu jelas tidak luput dari perhatian warga setempat, termasuk manajer bank yang mulai berjalan kembali melintasi alun-alun. Soudy mengarahkan senapan ke arahnya dan berteriak, "Berhenti! Berhenti atau aku akan menembakmu," mengakhiri pernyataannya dengan empat tembakan yang melesat di atas kepala pria itu.

Manajer itu dengan bijak mundur ke arah yang berlawanan.

Soudy kemudian mulai menembakkan peluru ke siapa pun yang memasuki alun-alun serta mereka yang muncul di jendela. Para imigran ilegal bergegas keluar dari bank, suara tembakan senjata menjadi tameng untuk mundur, dan berdesakan masuk ke dalam mobil yang menunggu.

Soudy melepaskan tembakan terakhir dan berlari mengejar mobil yang sudah melaju kencang. Ia terpeleset saat melompat masuk, tetapi berhasil ditangkap dan ditarik masuk oleh rekan-

rekannya yang menyadari bahwa ia pingsan karena terlalu bersemangat mengejar mobil tersebut.

Dalam hitungan menit, limusin itu melaju kencang ke selatan menuju Paris, menuju keamanan dalam keramaian jutaan penduduknya. Meskipun terlihat di berbagai tempat dalam perjalanan pulang, tidak ada pengejaran yang efektif dilakukan, dan setelah meninggalkan mobil, mereka melompati pagar dan mendapati diri mereka berada di Levallois-Perrer, sebuah lingkungan yang dipenuhi polisi karena keberadaan markas besar serikat pengemudi taksi yang saat itu sedang melakukan pemogokan.

Aksi mogok tersebut telah berlangsung selama beberapa bulan dan mengakibatkan banyak bentrokan kekerasan antara pengemudi taksi, para penentang mogok, dan tentu saja, polisi.

Jadi, geng itu berjalan santai melewati kerumunan polisi terbesar di seluruh Prancis dengan uang 50.000 franc di saku mereka dan tidak ada seorang pun yang memperhatikan mereka sama sekali.

Sekali lagi, perjuangan kelas telah berkobar dan menyediakan kedok yang sempurna bagi terjadinya pemberontakan kaum ilegal.

Perampokan di Chantilly memicu kemarahan yang luar biasa di kalangan penegak hukum, dan khususnya di kalangan pers borjuis.

Pertemuan diadakan di berbagai tingkat komando, dan seperti peristiwa 11 September, hasil akhirnya sudah dapat diprediksi—kewenangan pengawasan polisi yang tak terbatas, ditambah dengan peningkatan pendanaan untuk melanggar hak-asasi, penyiksaan tersangka, apa pun yang akan membawa babak menyedihkan dan tampaknya tak berujung ini setidaknya menjadi kesimpulan yang memilukan.

Dalam waktu 24 jam setelah perampokan itu, polisi melakukan penggerebekan besar-besaran di seluruh Paris, terutama di

komunitas utara dan timur yang sejak zaman Komune Paris dikenal sebagai 'sabuk merah'.

L'Anarchie digerebek untuk ketiga kalinya (secara keseluruhan, kantor-kantornya digeledah enam kali dalam enam bulan). Suasana publik saat itu telah berubah dari persetujuan yang tenang dan senyap terhadap Geng Bonnot menjadi histeria yang merajalela—citra seorang pemuda pucat menembak warga jujur dan taat hukum di pinggiran Paris yang tenang sangat mengganggu hingga menyebabkan psikosis bagi sebagian besar kaum borjuis.

Penjualan senjata api melonjak ketika kelas menengah dan atas mulai mempersenjatai diri sebagai respons terhadap kemungkinan konfrontasi dengan para neo-barbar ini, dan ketika publik menyadari bahwa Bonnot telah dilatih menembak dan mengemudi oleh konspirasi kriminal yang tidak lain adalah tentara Prancis, banyak yang bertanya-tanya apakah seluruh struktur kedaulatan mungkin akan diruntuhkan oleh angkatan bersenjata yang terdiri dari rekrutan yang tidak memuaskan seperti itu.

Sementara itu, seperti legenda Elvis yang terus hidup, penampakan geng mulai dilaporkan di berbagai lokasi—Marseille, Calais, dan tentu saja...Brussels.

Dalam satu insiden, seorang kepala stasiun Belgia melepaskan tembakan ke arah sekelompok penumpang yang tidak bersalah dan mungkin terkejut, yakin bahwa Geng Bonnot telah memutuskan untuk memasukkan perampokan kereta api ke dalam serangkaian taktik mereka.

Namun, di lingkungan kelas pekerja, suasananya tampak berbeda; anak-anak dengan riang bermain "Bonnot Gang" dan beberapa anak yang kurang beruntung terpaksa berperan sebagai polisi.

Episode Terakhir Geng: Untuk Beberapa Peluru Lagi

Setelah Chantilly, geng tersebut membagi hasil rampasan dan kemudian berpisah.

Soudy, yang ingin meredakan penyakit tuberkulosisnya, pergi ke Berck, sebuah resor kesehatan di tepi laut. Dengan wajahnya yang pucat dan batuk-batuk kasar yang berkepanjangan, tidak ada yang menyangka dia akan bergabung kembali dengan geng mereka.

Semua orang lainnya mencari *safe house* dan bersembunyi sebisa mungkin, sepenuhnya menyadari bahwa setiap hal yang terlihat mencurigakan dapat menarik perhatian tetangga, dan polisi akhirnya akan segera menyusul.

Geng itu menyadari bahwa imbalan besar ditawarkan untuk informasi apa pun—dan bahwa di daerah kelas pekerja tempat mereka bersembunyi, godaan untuk menjadi *informan*[15] pasti sangat besar.

Lebih jauh lagi, Sûreté berusaha menanamkan kecurigaan di kalangan anarkis dengan menekankan bahwa para perampok 'mendiskreditkan sebuah cita-cita luhur'—sebuah strategi yang dimaksudkan untuk mendorong anarkis 'murni' untuk mengkhianati dan memberi informasi tentang para perampok demi menyelamatkan nama baik anarkisme.

Orang pertama yang tertangkap adalah Soudy, yang sedang menginap bersama gengnya di Berck. Jouin telah diberi informasi yang merinci keberadaannya, dan saat Soudy keluar dari rumah

[15] Seseorang yang berada di dalam atau sangat dekat dengan kelompok radikal, tetapi diam-diam bekerja untuk polisi guna membocorkan rahasia mereka.

tersebut [...] dan berjalan menuju stasiun kereta, lima polisi langsung menyerangnya.

Seorang informan yang identitasnya tidak diketahui dibayar 20.000 franc untuk pengkhianatan tersebut.

Raymond La Science adalah orang berikutnya.

Ia telah berlindung bersama pasangan anarkis Pierre Jourdan dan kekasihnya Louise-Marcelline di arondisemen ke-9 Paris. Louise-Marcelline rupanya adalah informan yang tidak dikenal dalam kasus ini, dan ketika La Science muncul di luar apartemen pada suatu pagi dengan mengenakan perlengkapan bersepeda dan membawa sepeda balap baru, ia ditangkap.

Pemeriksaan terhadap celana pendek bersepedanya menemukan enam belas lembar uang seratus franc dan dua pistol Browning 9mm yang sudah terisi peluru.

Monier adalah orang berikutnya; dia sering berpindah-pindah dari kamar hotel ke kamar hotel lainnya dan sangat tekun dalam upayanya untuk tetap tak terlihat sampai dia bertemu beberapa kamerad anarkis untuk makan di boulevard Delessert; rombongan makan malam itu termasuk Lorulot yang dikenal baik oleh polisi dan mereka telah melacaknya selama beberapa minggu.

Taktik itu berhasil, Monier langsung dikenali dan diikuti sampai ke hotelnya. Karena tidak mau menunggu dia keluar, polisi mendobrak masuk ke kamarnya dan karena terkejut, mereka menangkapnya tanpa perlawanan.

Mereka mencatat bahwa dia memiliki dua pistol Browning 9mm berisi peluru di meja samping tempat tidur dan seandainya polisi itu tidak senyap, penangkapan bisa berjalan sangat berbeda.

Bonnot dan Garnier akan lebih sulit untuk dilumpuhkan, dan keduanya siap untuk menyeret sebanyak mungkin polisi ke dalam jurang kehancuran.

Bonnot tinggal bersama kameradnya, Gauzy, di atas toko pakaian bekas miliknya. Seiring waktu, Gauzy semakin merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut, dan Bonnot, yang tidak ingin terus berada di ruangan gelap selama berjam-jam, akhirnya beberapa kali keluar untuk berjalan-jalan.

Sementara itu, Sûreté telah mengumpulkan beberapa petunjuk yang terpisah dan memutuskan bahwa banyak toko "barang bekas" di daerah kelas pekerja mungkin dioperasikan oleh penadah barang curian, mereka juga menghubungkan sejumlah toko ini dengan anggota geng.

Gauzy akhirnya berhasil membujuk Bonnot untuk mencari tempat tinggal baru, meskipun Bonnot ragu-ragu selama satu atau dua hari tentang apa yang harus dilakukan.

Gauzy kemudian terkejut melihat empat pria bertopi bowler memasuki tokonya pada hari Bonnot seharusnya pergi, tampaknya waktu tersebut tidak berpihak padanya maupun pada Bonnot.

Jouin memperkenalkan diri dan menyatakan bahwa ia memiliki surat perintah untuk menggeledah tempat tersebut, dan mungkin berharap Bonnot telah melompat keluar jendela, Gauzy membawa para detektif ke lantai atas menuju apartemennya.

Gauzy meraba-raba kunci saat membuka pintu dan mundur menunggu Jouin dan Colmar masuk. Saat mereka masuk, Bonnot yang sedang membaca koran di dekat jendela melompat dan meraih pistol kaliber kecil di saku jaketnya.

Jouin langsung menerjangnya, mereka bergulat dan Bonnot, akhirnya berhasil mendapatkan pistol di tangannya, menembakkan tiga tembakan ke arah detektif itu, peluru terakhir menembus lehernya dan membunuhnya seketika; sebuah momen ala Stirner yang sangat tepat; *individu yang bebas menghancurkan belenggu negara yang berbisa.*

Tembakan keempat, kemungkinan ditembakkan dari lantai, menewaskan Colmar.

Detektif ketiga, Robert, bergegas masuk ke ruangan dan mendapati Colmar bernapas tersengal-sengal, lalu mengangkatnya ke bahu dan membawanya menuruni tangga.

Bonnot, sambil mendorong mayat Jouin menjauh darinya, berlari menyusuri lorong, melewati jendela, dan menuju ke jalan.

Lengan bawahnya, yang terkena goresan peluru, berlumuran darah saat dia berlari.

Bonnot menghabiskan tiga malam yang tidak nyaman di tempat terbuka, akhirnya sampai di garasi seorang anarkis di luar geng, Jean Debois, di Choisy-Le-Roi tempat dia bermalam.

Dubois bangun pagi-pagi sekali untuk memperbaiki sepeda motor ketika enam belas pria bersenjata datang dengan beberapa mobil dan menyerbu garasi. Dubois mengeluarkan pistol dan menembak detektif yang paling dekat dengannya di pergelangan tangan, tetapi polisi lain sudah siap dan dia dihujani peluru, salah satunya mengenai bagian belakang lehernya dan membunuhnya seketika.

Bonnot, yang terbangun oleh suara gaduh dari lantai bawah, mengambil pistol dan berjalan ke balkon kecil yang menghadap halaman dan tangga hanya untuk mendapati para detektif baru saja naik ke ruangan itu.

Dia melepaskan tembakan dan mengenai perut polisi yang memimpin barisan, lalu merunduk kembali ke dalam ruangan untuk menghindari peluru yang beterbangan ke arahnya.

Para detektif meminta bantuan dari mana pun mereka bisa, termasuk dua kompi Garda Republik, sekelompok penduduk setempat dengan garpu rumput dan senapan (ya, sungguh - garpu rumput), dan bala bantuan lebih lanjut dari Sûreté.

Pertempuran berlangsung sepanjang pagi dengan ribuan peluru menghujani ruangan tempat Bonnot menembak, dan Bonnot sendiri sesekali berjalan keluar ke beranda untuk melepaskan beberapa tembakan tepat sasaran ke arah para penyerangnya.

Menjelang siang, karena pertempuran sengit berakhir imbang, pasukan Sûreté memutuskan untuk mencoba meledakkan garasi tersebut, dengan Bonnot berada di dalamnya.

Sebuah gerobak yang penuh dengan kasur digulirkan ke arah bangunan, sumbu dinamit dinyalakan dan diletakkan di samping dinding. Sumbu tersebut berdesis dan padam, menyebabkan gerobak itu sekali lagi bergulir ke depan sehingga sumbu dapat dinyalakan kembali - kali ini berhasil, meskipun muatannya tidak cukup untuk menghancurkan garasi.

Kali ketiga pasti berhasil, dengan muatan dinamit kali ini cukup besar untuk meratakan bangunan.

Bonnot, yang masih hidup meskipun napasnya tersengal-sengal, dilarikan ke rumah sakit, tetapi meninggal dalam perjalanan.

Dua hari kemudian, Bonnot dan DuBois dimakamkan secara diam-diam di pemakaman kaum miskin dengan nama Bagneux. Makam-makam itu dibiarkan tanpa tanda agar tidak ada upacara peringatan.

Hal ini membuat Garnier dan Valet bebas berkeliaran dan para detektif Sûreté selalu merasa khawatir.

Dalam suratnya kepada *Le Martin*, Garnier telah bersumpah untuk menindak informan dengan cepat, dan dia serius dengan ancaman tersebut.

Salah satu pria yang diyakini Garnier telah menjual informasi kepada polisi adalah Victor Granghaut, yang telah mengatur agar Carouy tinggal bersamanya; ia kemudian ditangkap pada malam yang sama.

Garnier telah naik kereta ke Lozere dan di sana menunggu Victor pulang kerja. Victor dan ayahnya sedang berjalan pulang dari stasiun ketika Garnier keluar dari semak-semak dan meskipun sang ayah memohon dan berusaha melindungi anaknya dengan payung, Garnier menembaknya sekali di setiap kaki sambil

berkata, "Itu akan memberimu pelajaran karena telah mengkhianati Carouy."

Pertempuran terakhir terjadi di Nogent, tempat Garnier, rekannya Marie, dan Valet menyewa sebuah bungalo di pinggiran kota.

Keduanya itu dikenali di dalam bus menuju Nogent dan tidak butuh waktu lama bagi polisi untuk mengidentifikasi rumah yang baru-baru ini disewa oleh tiga pendatang baru yang mencurigakan.

Para imigran ilegal itu baru saja menyelesaikan persiapan untuk makan malam vegetarian sederhana ketika Valet, yang berdiri di halaman belakang menghirup udara segar, didekati oleh seorang pria yang mengenakan selempang merah, putih, dan biru yang berteriak, "Menyerahlah atas nama hukum."

Valet langsung menyadari bahwa pria berpakaian mencolok itu bukanlah tetangga, dan melepaskan beberapa tembakan ke udara sambil menghindar kembali ke dalam rumah.

Baku tembak yang kemudian meletus sangat sengit bahkan jika dibandingkan dengan pertempuran terakhir Bonnot.

Seruan gencatan senjata pun dilayangkan dan para detektif meneriakkan agar mereka itu menyerah.

Marie berlari keluar rumah dan jatuh ke tangan para detektif.

Kedua anarkis itu menenggak air dan melupakan diet ketat mereka, juga minum kopi agar tetap waspada, meskipun keduanya tidak punya waktu untuk makan.

Mereka kemudian mempersiapkan diri untuk menghadapi akhir.

Mereka menumpuk uang franc yang telah mereka curi di tengah lantai dan membakarnya. Mereka berdua menanggalkan pakaian hingga pinggang dan mengisi magasin demi magasin amunisi untuk tujuh senapan Browning 9mm yang mereka miliki, meskipun mereka tidak memiliki peluru untuk senapan Winchester

yang akan jauh lebih berguna, dan akurat, dalam pertempuran senjata statis yang hendak mereka ikuti.

Setelah Garnier memastikan bahwa Marie aman, pertempuran kembali berkobar dengan penuh semangat.

Seiring berjalannya waktu, peluangnya menjadi semakin tidak masuk akal, dan akhirnya diperkirakan bahwa kaum anarkis kalah jumlah dengan rasio 500 banding 1.

Keduanya berhasil bertahan hingga tengah malam, selama enam jam penuh, ketika dengan bantuan pasukan zeni rumah tersebut akhirnya dihancurkan oleh ledakan melinite.

Para pejuang di pihak penegak hukum menerobos masuk ke reruntuhan dan para detektif pemberani dari Sûreté menembak kedua pria itu, yang masih hidup, dua kali di kepala, yang merupakan pelanggaran langsung terhadap "standar" prosedur kepolisian.

Mayat Garnier dan Valet dimakamkan sangat dekat dengan makam rekan seperjuangan mereka, Bonnot dan DuBois.

Terakhir, ada mereka yang telah ditangkap dan akhirnya menghadapi persidangan, total 18 pria dan tiga wanita (Rirette, Marie, dan Barbe) - seorang pacar dari salah satu anggota geng yang berada di luar daerah tersebut).

Pihak penuntut tahu bahwa mereka memiliki sangat sedikit bukti, tidak satu pun dari para terdakwa yang berbicara, bukti-bukti yang ada lemah, sangat bersifat tidak langsung, dan pada akhirnya terkompromikan dalam sebagian besar kasus oleh pekerjaan polisi yang ceroboh.

Pada kenyataannya, tidak ada cara bagi jaksa untuk menyatakan dengan pasti siapa yang terlibat dalam perampokan apa. Terdakwa mendekam di penjara hingga 3 Februari 1913 ketika pengadilan mulai mendengarkan bukti.

Sementara itu, Kibalchich dan Rirette mulai dengan cepat menarik kembali apa yang telah ditulis di *L'anarchie*, mengeluh bahwa tulisan mereka telah disalahartikan, dan bahwa banyak dari apa yang mereka katakan dalam pertemuan-pertemuan seperti causeries populaires tidak tercatat dan secara langsung bertentangan dengan materi yang telah muncul dalam bentuk cetak – pada dasarnya menempatkan diri mereka dalam peran sebagai "intelektual yang jujur" versus "penjahat ilegal" yang jelas-jelas merupakan terdakwa lainnya.

Berikut adalah keputusan akhir pengadilan dan hukuman yang dijatuhkan kepada beberapa terdakwa:

Ketiga wanita dan Rodriguez si penadah barang rongsokan - *Tidak bersalah*

La Science, Soudy, Monier - *Bersalah; Dipenggal dengan Guillotine* 22 April 1913

Kibalchich - *Terbukti bersalah ; lima tahun penjara, lima tahun pengasingan*.

Dari ketiga terdakwa yang dikirim ke guillotine, mereka semua meninggal dengan baik (yaitu, *dengan berani dan tanpa penyesalan*).

Dari dua "intelektual jujur" tersebut, Kibalchich akhirnya mengubah namanya (menjadi Victor Serge) dan politiknya, bergabung dengan Bolshevik, bekerja sama erat dengan komunis kiri dan kemudian Trotsky, hanya untuk dideportasi oleh Stalin pada tahun 1937.

Seperti koleganya Trotsky, ia akhirnya sampai ke Meksiko di mana ia meninggal karena sebab alami pada tahun 1947 – meskipun bagaimana ia menghindari kapak es Stalinist sulit dipahami.

Rirette menghabiskan sisa hidupnya mengutuk kaum anarkis secara terbuka sebisa mungkin - sampai pada kesimpulan dalam

memoarnya yang dimuat secara berseri di surat kabar borjuis *Le Matin,*

> *...di balik ilegalisme bahkan tidak ada ide sama sekali.*
>
> *Inilah yang bisa ditemukan di sana: ilmu pengetahuan palsu, nafsu, hal-hal yang absurd dan mengerikan.*

Kata-kata Penutup

Sejarah ilegalis tidak berakhir di sini, beberapa orang lain telah muncul dan mengambil teori serta senjata yang telah direbut kematian dari tangan-tangan lapuk geng Bonnot.

Termasuk di antaranya adalah Horst Fantazzini, seorang anarkis individualis keturunan Italia/Jerman, yang merampok di seluruh Eropa selama tahun 60-an dan 70-an dengan gaya yang belum tertandingi di kalangan kriminal.

Dalam salah satu perampokan, ia berhasil melarikan diri dengan sepeda, ia beberapa kali kabur dari penjara, dan ketika seorang teller pingsan selama salah satu perampokan banknya, ia mengirimkan bunga mawar kepadanya keesokan harinya. Pers kemudian menjulukinya sebagai "perampok yang baik hati".

Dia menulis catatan tentang pelariannya dari penjara Fossano, yang akhirnya diadaptasi menjadi film berjudul *Ormai e fatta!*

Fantazzini meninggal pada tahun 2001 di ruang perawatan penjara.

Salah satu putrinya membuat situs web untuk mengenang kehidupan dan prestasi ayahnya (*http://horstfantazzini.net/)* yang menyenangkan untuk dilihat. Namun, situs tersebut diretas oleh judol yang sepertinya beralamat Vietnam, bahkan hingga saat tulisan dari Simon ini diterjemahkan.

Hingga hari ini, kehidupan dan karya tulis Alfredo Bonnano terus melestarikan teori dan praktik ilegalisme, dan setiap tulisannya layak dibaca.

Dalam konteks gerakan sosial kontemporer, Yomango adalah fenomena sosial yang sedang berlangsung di Amerika Selatan, spanyol, dan Italia yang berfokus pada pencurian di toko secara terbuka dan berwawasan sosial yang dilakukan *secara massal*.

Gerakan ini semakin kuat dan sejak ekonomi dunia terpuruk pada tahun 2008, kegiatan ini justru berkembang dan semakin diterima, hingga mendapat dukungan dari beberapa serikat pekerja Spanyol non-anarkis, yang secara berkala mensponsori kegiatan pencurian massal di toko untuk anggota mereka.

Jelas ada banyak bentuk ilegalisme lain yang telah dicoba dan digunakan dalam lingkungan anarkis, dan ulasan di atas sama sekali bukan uraian yang lengkap.

Sebagai contoh, semua bentuk okupasi ruang di perkotaan yang telah dikuasai korporasi ataupun negara, penguasaan lahan atau *reklaiming* di desa-desa yang sebelumnya dikuasai mereka juga, secara hukum ilegal namun pada dasarnya adalah tetap illegal juga, namun praktik ini dilakukan dan disetujui oleh hampir setiap variasi teori atau gerakan anarkis saat ini, dan biasanya dibenarkan dalam kerangka konseptual yang tampak dan terasa sangat ilegal.

Secara praktis; tidak semua imigran ilegal adalah penghuni liar, tetapi semua penghuni liar adalah imigran ilegal.

Melanjutkan pembahasan secara pragmatis, ilegalisme juga memberikan beberapa wawasan menarik mengenai perdebatan pengorganisasian yang terus berlanjut dan coba diterapkan oleh kalangan anarkis dari dulu sampai sekarang.

Yang perlu diperhatikan adalah meskipun Bonnot dan geng tidak memiliki struktur formal, tidak ada prosedur untuk pengambilan keputusan, dan hanya sedikit yang bisa dikatakan tentang masalah organisasi, mereka tampaknya memberikan beberapa jawaban mengenainya.

Salah satu solusinya adalah membalikkan sepenuhnya pertanyaan tentang organisasi, yang biasanya dimulai dengan pertanyaan, "struktur seperti apa yang akan kita buat?"

Namun, para ilegalis, dalam contoh yang diberikan oleh aktivitas mereka, memulai dengan pertanyaan apa yang harus kita lakukan, aktivitas apa yang diperlukan untuk keberhasilan realisasi

proyek ini. Kemudian, berdasarkan apa yang ingin dicapai oleh suatu perkumpulan, struktur yang diperlukan untuk mewujudkan aktivitas tersebut pun terbentuk.

Masing-masing solusi ini kemudian juga diimbangi oleh prinsip kemampuannya untuk mewujudkan kebutuhan dan keinginan individu, untuk melindungi otonominya dari kemungkinan yang selalu ada bahwa organisasi cenderung menumpulkan dan pada akhirnya menolak kedaulatan individu demi kekuatan kolektif yang semakin besar, terutama seiring berjalannya waktu.

Dalam situasi ekstrem, beberapa organisasi ada yang tujuan utamanya adalah mempertahankan eksistensi mereka sendiri; negara-bangsa adalah model yang baik dari teori eksistensial yang berbelit-belit tersebut, dan tentu saja polisi dan militer adalah contoh utama dari kekuatan yang hanya berfungsi untuk mempertahankan status quo kedaulatan dan menghilangkan setiap pertentangan yang dapat menyebabkan perubahan internal radikal (suatu hal yang relatif mustahil) atau pemberontakan.

Ketidaklogisan argumen ini sering kali menjadi jelas ketika prinsip-prinsip fundamental digunakan untuk membenarkan penghancuran mereka sendiri.

Gerakan Okupasi, terlepas dari semua kelemahannya, memberikan contoh sempurna tentang bagaimana kebebasan berbicara dibenarkan untuk menghancurkan kebebasan berbicara itu sendiri - Anda dapat mengatakan apa pun yang Anda inginkan, asalkan tidak di malam hari, tidak di taman umum, dan tidak di New York.

Alternatif lainnya adalah contoh organisasi militer versus milisi dalam Perang Saudara Spanyol; sebuah teka-teki yang mungkin menyebabkan banyak malam tanpa tidur bagi Durruti dan militan FAI lainnya selama akhir musim panas dan musim gugur tahun 1936.

Dalam kasus ini, tujuan strategis untuk memenangkan perang tidak banyak memengaruhi struktur milisi; sebaliknya, konfigurasi

milisi dekade/abad tersebut jauh lebih cocok untuk pola pembentukan afinitas, bukan organisasi FAI, atau, pada satu langkah lebih jauh, komite pemogokan atau pemberontakan, baik regional maupun nasional, yang telah digunakan CNT untuk konflik industrinya atau perebutan langsung desa dan kota serta deklarasi "komunisme libertarian" yang tak terhindarkan.

Dalam salah satu momen kejernihannya, Durruti menyuarakan kekhawatiran bahwa "kedisiplinan dalam ketidakdisiplinan" terbukti sebagai taktik yang tidak efektif untuk melawan perang saudara.

> *Saya tidak punya jawaban mengenai bagaimana seharusnya orang Spanyol menyusun milisi mereka, melainkan saya yakin bahwa bentuk organisasi yang mereka pilih cukup cacat sehingga memungkinkan mereka kalah dua kali, pertama dari kaum Stalinis, dan kemudian dari kaum Fasis.*

"Solusi" ilegalis yang sederhana dan elegan untuk masalah pengorganisasian bukanlah hal baru atau inovatif. Afinitas penyerang suku-suku di Dataran Besar dibentuk dengan cara yang sangat mirip.

"Solusi" tersebut kemudian terdiri dari struktur yang bersifat sementara – yang berhenti eksis setelah tercapainya tujuan strategis yang menjadi alasan pembentukan afinitas tersebut. Afinitas tersebut memberi gambaran yang cukup kepada setiap individu yang terlibat untuk memenuhi kebutuhan partisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan seseorang, terutama keputusan yang dapat menyebabkan cedera, penangkapan, atau kematian anggota organisasi.

Masing-masing individu yang terlibat memahami berbagai tanggung jawab mereka, dan pengetahuan tersebut memungkinkan tugas-tugas diselesaikan dengan cepat dan tuntas tanpa perlu pengawasan administratif maupun mekanisme operasional

pengawasan yang menyertainya—disiplin dan prinsip motivasi hierarkis yang mendukungnya: hukuman dan/atau penghargaan.

Kaum ilegalis juga merepresentasikan salah satu bara api terakhir yang membara dari keterkaitan anarkis dengan utopia; yang akan kembali berkobar menjadi kobaran api dahsyat sekitar tujuh puluh lima tahun kemudian dengan perpaduan yang tidak terduga antara teori anti-peradaban dan anti-teknologi, kebangkitan kembali afinitas-afinitas yang agresif dan mobilisasi yang paling baik dicontohkan oleh "Keluarga Vermont," para penghuni liar perkotaan, dan penemuan kembali serta popularisasi ulang 120 tahun teori dan sejarah anarkis (termasuk kaum Situationist dan Sekolah Frankfurt) oleh sekelompok penulis, jurnalis, dan teoretikus yang terhubung melalui zine, surat, dan yang saling menemukan melalui pusat informasi media cetak bawah tanah utama, *Factsheet Five*[16].

Perpaduan unik antara teori, kepribadian, dan sejarah ini akan mencapai titik puncak yang hampir eksplosif melalui penambahan berbagai pertemuan dan peristiwa yang menjadi katalis, termasuk Pertemuan Anarkis Kontinental 1986-1989 (Chicago-SF-Toronto) dan Kerusuhan Tompkins Square Park pada Agustus 1988.

Menelusuri kembali ke abad ke-19 – Marx dan Engels menggunakan istilah utopia sebagai cara untuk mengkritik dan meremehkan tidak hanya para pemikir yang telah berkecimpung dalam sosialisme, komunisme, dan revolusi sebelum kedatangan mereka, tetapi juga kaum anarkis, khususnya Bakunin, menggunakan istilah utopia sebagai penghinaan bagi semua orang yang bersaing untuk mendapatkan keunggulan politik di antara berbagai lapisan masyarakat yang paling mungkin berpartisipasi dalam pergolakan revolusioner.

[16] Factsheet Five adalah sebuah majalah katalog yang berfungsi sebagai "buku telepon" dan pusat ulasan dunia bagi ribuan majalah independen (zine) buatan tangan.

Dalam kasus Bakunin, julukan itu dilontarkan tanpa mengakui kebenaran yang jelas dan menyakitkan bahwa sebagian besar teori dan praktik anarkis menurutnya cukup utopis.

Komune Paris menghadirkan pergolakan politik yang terwujud sebagai persimpangan jalan yang secara efektif akan memisahkan berbagai arus revolusioner menjadi kubu utopia (anarkis) dan anti-utopis (Marxis).

Dengan menggunakan beberapa aktivitas Komune Paris sebagai ilustrasi visi politik dikotomis yang mencolok ini, dan sekaligus sebagai peristiwa nyata yang memicu permusuhan sengit antara Marx dan Bakunin, mari kita lihat apa yang dilakukan kaum Komune sehingga menimbulkan antipati seperti itu. Bagi kaum Marxis, puncak pemberontakan mungkin adalah pelarangan kerja malam bagi para tukang roti oleh Komune Paris, sebuah langkah praktis yang solid menuju sosialisme tanpa cela idealisme atau kepahlawanan, tanpa omong kosong revolusioner yang mereka tuduhkan kepada lawan-lawan mereka.

Bagi kaum anarkis, penghancuran *Pilar Vendome*[17] adalah aksi insureksi yang paling utama – dengan segala kemungkinan yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut, kematian (pembunuhan raja? pembunuhan arkeolog?) imperialisme, militerisme, dan nasionalisme, bukti kelenturan lanskap perkotaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan akhirnya menjadi komedi yang keterlaluan dan menggelitik perut saat menyaksikan patung perunggu, granit, dan berbentuk falus itu roboh dengan megah dan lemas ke tanah.

Tidak mengherankan jika penulis undang-undang kerja malam adalah Leo Frankel, seorang pengikut setia Marx, dan penghancuran Kolom tersebut adalah gagasan dari seniman Gustave Courbet, seorang pengagum Proudhon dan Bakunin.

[17] Pilar Vendome adalah monumen raksasa yang melambangkan kekuatan militer Prancis di bawah kepemimpinan Napoleon.

Jika kita menelusuri sejarah Eropa selanjutnya dari Komune Paris, kita melihat dikotomi ini menjadi semakin mencolok dan mendalam.

Para anarkis menjadi bidan (pembantu kelahiran) untuk Republik Sosial yang berlangsung selama seminggu, untuk pemberontakan yang ditakdirkan gagal bahkan sebelum tembakan pertama dilepaskan, dan untuk para penjaga pemberontakan yang "tidak ada di mana pun" namun sebenarnya terwujud dan diimpikan di mana-mana.

Dalam benak terbayang sosok petani Spanyol yang tidak bisa membaca, tetapi menatap dan menggerakkan jari-jari kasarnya yang kapalan di atas gambar-gambar bendera hitam dan berbagai gambar yang menghiasi edisi terbaru *La Revista Blanca*.

Anarkisme bersifat utopis karena visi anarkis itu luhur, transenden; bahkan pekerja termiskin dan paling tidak berpendidikan pun dapat secara mendalam merasakan masa depan di mana para bos dan pekerjaan telah dihancurkan, demi kelangsungan aktivitas ekonomi dominan dan kesetaraan sumber daya, kekayaan, dan kesempatan yang besar dan mencerahkan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, dan akhirnya untuk berpartisipasi langsung tanpa perantara dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan seseorang.

Berbeda dengan Marxis yang membayangkan masyarakat yang sangat mirip dengan masyarakat tempat ia tinggal, hanya saja di dunia komunis para pekerja adalah tuannya, bukan budaknya. Marxisme bersifat anti-utopis karena visi komunis adalah tentang masyarakat di mana tidak ada yang berubah, selain susunan kelas dengan para bos baru.

Kemunculan dan aktivitas kaum ilegalis, serta kebangkitan bersamaan dari kecenderungan anarkis yang paling probabilistik[18], yaitu anarko-sindikalisme, mengulang kembali dalam skala kecil perpecahan yang terjadi setelah Komune Paris.

Dalam hal ini, penyisipan kembali arus utopis ke dalam anarkisme, yang dicapai sebagai hasil dari tulisan-tulisan individu Zo d'Axa, di antara yang lain, diimbangi oleh pertumbuhan kecenderungan sindikalis, termasuk peningkatan jumlah anggota berbagai badan serikat pekerja, terutama yang terkait dengan *Confederation General* du *Travail* di Prancis, IWW di AS dan Australia, dan tentu saja *Proliferasi Soviet* di Rusia.

Kekuatan argumen sindikalis pada akhirnya terletak pada metode praktis dan non-utopis dalam membangun serikat pekerja sebagai benih masyarakat baru, serta menyediakan struktur bagi dunia pasca-pemogokan umum dan bagaimana industri akan berubah dari penghasil keuntungan menjadi pembebas aspirasi manusia.

Yang menarik juga adalah kebingungan yang tampaknya terjadi di "puncak" organisasi-organisasi ini, terutama IWW, di mana Bill Haywood akan menjawab dengan singkat, "Tidak, tetapi saya memiliki tanda-tanda Kapital di sekujur tubuh saya."

Sentimen ini juga diungkapkan oleh Joe Hill, yang saat mendekam di penjara selama berbulan-bulan ketika Negara Bagian Utah mencari cara termudah untuk membenarkan pembunuhannya, ditanya oleh seorang jurnalis lokal apakah dia seorang Marxis, yang dijawabnya dengan sederhana, dan jelas-jelas tidak benar, "Ya, saya seorang Marxis dan selalu demikian."

Oleh karena itu, ketika sindikalisme berusaha sebisa mungkin menolak stigma utopisme, para pemimpin dan anggota akar

[18] Probabilistik adalah istilah untuk segala sesuatu yang didasarkan pada peluang atau kemungkinan, di mana hasilnya tidak bisa diprediksi secara pasti.

rumput semakin mendekatkan diri untuk menyatakan organisasi dan anggotanya sebagai Marxis.

Di sisi lain, kaum ilegalis tidak pernah mundur dari utopisme yang mencolok yang menjadi ciri sebagian besar teori mereka.

Tentu saja Kibalchich cukup jelas dalam teorinya bahwa ia mengakui utopisme dasar yang menggerakkan sebagian besar anarkisme individualis, ia juga teguh dalam menerjemahkan aktivitas ilegalisme ke dalam insureksi yang hidup dan nyata yang saat itu sedang diperjuangkan. Bukan untuk ditunda ke suatu peristiwa besar yang dijadwalkan terjadi dalam beberapa abad mendatang, tetapi pertempuran yang setiap hari dilakukan oleh para pendukung ilegalisme dan pendukung mereka.

Dalam hal ini, penghinaan terhadap kaum anti-utopis bersifat ganda: *ya, kami adalah kaum utopis, dan ya, kami adalah kaum utopis yang beroperasi di wilayah utopia*—sekarang—bukan di masa depan yang jauh di mana anak cucu kita akan membentuk staf umum milisi pemberontak yang belum lahir. Terakhir, penting juga untuk mencatat kekerasan mendasar yang dilakukan teori-teori tersebut terhadap kaum Marxis, dan beberapa anarkis, yang percaya bahwa *hanya ketika waktunya telah tiba, melalui runtuhnya sistem upah dan keuntungan, penurunan drastis dari puncak produksi minyak, atau saat ketika semua orang, dalam ledakan kebijaksanaan korteks prefrontal global yang luas, menyadari bahwa jumlah total utang, individu, negara, dan korporasi, melebihi jumlah total semua bentuk keuntungan dan pendapatan yang mungkin untuk melakukan pembayaran, maka revolusi akan menjadi alternatif yang layak bagi spesies manusia.*

Berbeda dengan gagasan utopis yang sangat umum bahwa keinginan dan kebutuhan individu manusia akan menjadi satu-satunya faktor pendorong yang akan membawa spesies ini dari keadaan sekarang menuju kebutuhan besar; utopia.

Pada akhirnya, argumen sebenarnya yang diajukan untuk menentang ilegalitas adalah tentang kematian dini yang tampaknya tidak berarti.

Jadi, saya akan membiarkan Marcuse, yang berdiri dengan satu kaki di Marxisme dan kaki lainnya di utopia, menyimpulkan esai ini:

> Dalam kondisi kehidupan manusia yang sesungguhnya, perbedaan antara menyerah pada penyakit di usia sepuluh, tiga puluh, lima puluh, atau tujuh puluh tahun, dan meninggal secara "alami" setelah menjalani kehidupan yang penuh makna, mungkin merupakan perbedaan yang layak diperjuangkan dengan segenap energi naluriah.
>
> Bukan mereka yang mati, tetapi mereka yang mati sebelum waktunya dan sebelum mereka mau mati, mereka yang mati dalam penderitaan dan kesakitan, adalah dakwaan besar terhadap peradaban. Mereka juga menjadi saksi atas kesalahan umat manusia yang tak tertebus. Kematian mereka membangkitkan kesadaran yang menyakitkan bahwa itu tidak perlu, bahwa itu bisa berbeda. Dibutuhkan semua institusi dan nilai-nilai dari tatanan represif untuk menenangkan hati nurani yang buruk dari kesalahan ini.
>
> Sekali lagi, hubungan mendalam antara naluri kematian dan rasa bersalah menjadi jelas. "Persetujuan profesional" yang diam-diam terhadap fakta kematian dan penyakit mungkin merupakan salah satu ekspresi naluri kematian yang paling luas—atau, lebih tepatnya, kegunaannya secara sosial.
>
> Dalam peradaban yang represif, kematian itu sendiri menjadi instrumen penindasan. Baik kematian ditakuti sebagai ancaman konstan, atau dimuliakan sebagai pengorbanan tertinggi, atau diterima sebagai takdir, pendidikan untuk menerima kematian memperkenalkan unsur penyerahan diri ke dalam kehidupan sejak awal—

penyerahan dan kepatuhan. Hal ini menghambat upaya-upaya "utopis".

Para penguasa memiliki kedekatan yang mendalam dengan kematian; kematian adalah lambang ketidakbebasan, kekalahan. Teologi dan filsafat saat ini bersaing satu sama lain dalam merayakan kematian sebagai kategori eksistensial: memutarbalikkan fakta biologis menjadi esensi ontologis, mereka memberikan berkat transendental pada kesalahan umat manusia yang mereka bantu lestarikan – mereka mengkhianati janji utopia.